

**PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA DESA  
INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN  
KEBUMEN (Tinjauan Sufi *Healing*)**

**TESIS**



Disusun oleh:

Muhammad Ali Nafi'ah (2000018024)

Konsentrasi : *Etika Tasawuf*

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Muhammad Ali Nafi'ah

NIM : 2000018024

Judul Penelitian : **PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUYAH ASWAJA DESA INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN (Tinjauan Sufi *Healing*)**

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Konsentrasi : Etika Tasawuf

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUYAH ASWAJA DESA INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN KEBUMEN (Tinjauan Sufi *Healing*)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 November 2024

Pembuat Pernyataan



Muhammad Ali Nafi'ah

NIM: 2000018024

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

## PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : **Muhammad Ali Naff'ah**  
NIM : **2000018024**  
Program Studi : **Ilmu Agama Islam**  
Konsentrasi : **Etika Tasawuf**  
Judul : **PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA DESA  
INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN KABUPATEN  
KEBUMEN (Tinjauan Sufi Healing)**

telah diujikan pada 02 Desember 2024 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof.Dr. Baidi Bukhori, M.Si.</u> Ketua/Penguji	<u>29/12/2024</u>	
<u>Dr. Machrus, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>30/12/2024</u>	
<u>Prof.Dr. H. Sholihan, M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>30/12/2024</u>	
<u>Dr. H. Muh. In'amuzahiddin M.Ag.</u> Pembimbing/Penguji	<u>24/12/2024</u>	
<u>Dr. H. Abdul Muhaya, MA.</u> Penguji	<u>24/12/2024</u>	

## NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ali Nafi'ah**  
NIM : 2000018024  
Konsentrasi : Etika Tasawuf  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Judul : **Praktik Ruqyah Jami'iyah Ruqyah Aswaja Desa  
Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten  
Kebumen (Tinjauan Sufi Healing)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Sholihan, M.Ag**  
NIP: 196006041994031004

## NOTA DINAS

Semarang, 20 November 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Ali Nafi'ah**

NIM : 2000018024

Konsentrasi : Etika Tasawuf

Program Studi : Ilmu Agama Islam

Judul : **Praktik Ruqyah Jami'iyah Ruqyah Aswaja Desa  
Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten  
Kebumen (Tinjauan Sufi Healing)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Muh. In'amuzahiddin M.Ag.**

NIP: 197710202003121002

## ABSTRAK

Judul : PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUYAH ASWAJA DESA  
INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN  
KABUPATEN KEBUMEN (Tinjauan Sufi *Healing*)

Penulis : Muhammad Ali Nafi'ah

NIM : 2000018024

Pada masa sekarang masyarakat sangat membutuhkan aspek spiritual. Oleh karena itu praktik penyembuhan yang bernuansa Islami semakin diminati oleh masyarakat dan dipercaya sebagai sarana penyembuhan yang dapat memperkuat iman dan ketakwaan salah satunya adalah Ruqyah Aswaja, yang terorganisir dalam Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA). Diskursus mengenai pengobatan alternatif ini, fokus kajiannya adalah bagaimana praktik ruqyah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) dalam tinjauan Sufi *Healing*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dan bersifat kualitatif. Dan menggunakan pendekatan sesuai dengan kondisi objek alamiah. Sumber data dalam penelitian ini yaitu praktisi dan pasien ruqyah Aswaja (JRA) di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren dan beberapa sumber data lainnya.

Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa praktik ruqyah di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja sejalan dengan konsep Sufi *Healing* yang mengedepankan kebersihan hati, kedekatan dengan Allah, dan penyucian jiwa sebagai bagian dari proses penyembuhan yang menyeluruh. Serta dalam praktiknya memuat metode sufi *healing riyāḍah* yaitu *takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *tahallī* (membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik) *tajallī* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).

**Kata Kunci: Praktik Ruqyah, Sufi *Healing*, Jam'iyyah Ruqyah Aswaja.**

## ABSTRACT

Title : PRACTICE OF RUQYAH JAM'IYYAH  
RUQYAH ASWAJA VILLAGE INDROSARI VILLAGE,  
BULUS DISTRICT, PESANTREN, KEBUMEN REGENCY  
(Sufi Healing Review)

Author : Muhammad Ali Nafi'ah

Student ID Number: 2000018024

Nowadays, society is in great need of spiritual aspects. Therefore, Islamic healing practices are increasingly in demand by the community and are believed to be a means of healing that can strengthen faith and piety, one of which is Ruqyah Aswaja, which is organized in Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). The discourse on alternative medicine, the focus of the study is how the ruqyah practice of Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) is in the Sufi Healing review.

This type of research is field research and is qualitative. And uses an approach according to the conditions of natural objects. The data sources in this study are practitioners and patients of ruqyah Aswaja (JRA) in Indrosari Village, Buluspesantren District and several other data sources.

The results of this study state that the practice of ruqyah at Jam'iyah Ruqyah Aswaja is in line with the concept of Sufi Healing which emphasizes cleanliness of the heart, closeness to Allah, and purification of the soul as part of a comprehensive healing process. And in practice it contains the Sufi healing *riyāḍah* method, namely *takhallī* (emptying the soul of everything that is destructive), *tahallī* (getting used to good traits and attitudes and deeds) *tajallī* (finding what is sought and applying it in everyday life).

**Keywords: Ruqyah Practice, Sufi Healing, Aswaja Ruqyah Association.**

## تجريدي

العنوان : ممارسة قرية الرقية الجمعية الرويا أسوجة إندروساري ، منطقة بولوسانتريين ،  
وصاية كيبومين: مراجعة للشفاء الصوفي  
المؤلف: محمد علي نافعة  
نيم المنتج: 2000018024

في أيامنا هذه، يحتاج المجتمع حقاً إلى الجوانب الروحية. لذلك، يتزايد الطلب على ممارسات الشفاء ذات الفروق الإسلامية الدقيقة من قبل الجمهور ويعتقد أنها وسيلة للشفاء يمكن أن تعزز الإيمان والتقوى، واحدة منها رقية أسوجا، والتي يتم تنظيمها في جمعية رقية أسوجا في هذا الخطاب المتعلق بالطب البديل، تركز الدراسة على كيفية مراجعة ممارسة الرقية .  
في الشفاء الصوفي الجماعية رقية أسوجا

هذا النوع من البحث هو بحث ميداني وهو نوعي بطبيعته. واستخدام النهج وفقاً لظروف والمرضى في قرية الكائنات الطبيعية. مصادر البيانات في هذا البحث هي ممارسي إندروساري، منطقة بولوسانتريين والعديد من مصادر البيانات الأخرى

تشير نتائج هذا البحث إلى أن ممارسة الرقية في جمعية رقية العواجا تتماشى مع مفهوم العلاج الصوفي الذي يعطي الأولوية لنظافة القلب، والقرب من الله، وتنقية الروح كجزء من عملية الشفاء الشاملة. ومن الناحية العملية، فهو يحتوي على طريقة الرياضه العلاجية الصوفية، وهي التحلي (تفريغ النفس من كل ما هو مدمر)، والتلهي (التعود على الصفات والمواقف والأفعال الجيدة)، والتجلي (العثور على ما يبحث عنه المرء وتطبيقه في الحياة اليومية).

الكلمات المفتاحية: الرقية، العلاج الصوفي، جمعية الرقية الأسوجية

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan Tesis dengan judul “Praktik Ruqyah Jami’iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen (Tinjauan Sufi *Healing*)”.

Dengan kerendahan hati, penulis sampaikan bahwa tesis ini terselesaikan karena mendapatkan bimbingan, arahan, serta saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan segala fasilitas yang baik selama peneliti kuliah di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan arahan serta ilmunya selama peneliti kuliah di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan waktu, ilmu, serta arahan dalam perkuliahan di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
4. Ibnu Fikri, M.Si., Ph.D., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada peneliti selama

peneliti kuliah di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.

5. Dr. Widiastuti, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi S2 Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia memberikan arahan, dan saran kepada peneliti selama peneliti kuliah di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang.
6. Prof. Dr. H. Sholihan M.Ag., dan Dr. H. Muh In'amuzahiddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan arahan untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
7. Segenap Dosen dan Staff Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah berkenan membagi ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti studi pada Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak dan Ibu Sekretariat Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang telah berkenan memberikan informasi dan arahan kepada peneliti.
9. Bapak Abdurohman Rois dan Ibu Muslimah selaku orang tua penulis yang sudah memberikan motivasi, dukungan, do'a, dan kasih sayang kepada penulis selama pendidikan dan juga selama menyelesaikan tesis ini.
10. Bapak H. Sumitro dan Ibu Hj. Mualamah selaku bapak dan ibu dari istri saya beserta keluarga, yang telah memberikan arahan, do'a, dukungan, kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini.

11. Istri tercinta Shinta Wahyuningrum dan anak-anaku Muhammad Hasan Ali Syabana & Muhammad Husain Ali Syaabana selaku keluarga penulis , yang sudah berkenan kebersamai dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Mas Fadli Rais, Muslikhun, Jitolek, Fahrudin selaku teman yang sudah meluangkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga dalam kebersamai proses penulisan tesis ini. Dan juga teman-teman mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2020, sebagai teman berbagi rasa dalam suka maupun duka atas segala bantuan dan kerjasama sejak perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
13. Pak Kyai Zainudin (Ki Prana) beserta anggota JRA Desa Indrosari Kecamatan Bulus Pesantren, yang sudah memberikan informasi dan do'a demi kelancaran pembuatan tesis ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Selain ucapan terimakasih, penulis juga meminta maaf kepada seluruh pihak atas segala keterbatasan pengalaman, ilmu, maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut. Penulis berharap semoga apa yang telah ada dalam tesis ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 20 November 2024



**Muhammad Ali Nafi'ah**

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA**  
**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN**  
**KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ      al-madīnah      al-munawwarah/al-madīnatul  
munawwarah
- طَلْحَةَ      talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ      nazzala
- الْبِرُّ      al-birr

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di

antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	18
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	19
<b>D. Kajian Pustaka</b> .....	20
<b>E. Metode Penelitian</b> .....	24
1. Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data.....	24
3. Teknik Pengumpulan Data.....	26
4. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
5. Analisis Data.....	29
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	31
<b>BAB II RUQYAH JRA DAN SUFI HEALING</b> .....	33
<b>A. Ruqyah</b> .....	33
1. Pengertian <i>Ruqyah</i> .....	33
2. Sejarah dan Pengertian Jam'iyah <i>Ruqyah</i> Aswaja (JRA) <sup>37</sup> .....	37
3. Metode Pengobatan <i>Ruqyah</i> .....	40
4. Ayat-ayat <i>ruqyah</i> untuk penyakit medis dan non medis..	45
<b>B. Sufi Healing</b> .....	50

1. Definisi <i>Sufi Healing</i> .....	50
2. Bentuk-bentuk <i>Sufi Healing</i> .....	54
3. Metode <i>Sufi Healing</i> .....	57
<b>BAB III DESKRIPSI PRAKTIK RUQYAH JRA DESA</b>	
<b>INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN</b>	
<b>KAB.KEBUMEN</b> .....	67
<b>A. Sejarah Berdirinya JRA Desa Indrosari Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen</b> .....	67
1. Sejarah Berdirinya JRA .....	67
2. Visi Dan Misi.....	68
3. Pelayanan .....	69
4. Struktur Kepengurusan.....	70
5. Pendekatan Dalam Meruqyah .....	71
<b>B. Teknik Penyembuhan JRA Desa Indrosari</b> .....	72
<b>C. Identifikasi Subjek Penelitian</b> .....	75
<b>BAB IV ANALISIS TINJAUAN SUFI HEALING TERHADAP</b>	
<b>PRAKTIK RUQYAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA</b>	
<b>(JRA)</b> .....	86
<b>A. Analisis Praktik Ruqyah JRA Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen</b> .....	86
<b>B. Analisis Praktik Ruqyah JRA Tinjauan Sufi Healing</b> .....	89
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	94
<b>A. Kesimpulan</b> .....	94
<b>B. Saran</b> .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	99
<b>LAMPIRAN</b> .....	103
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengobatan dengan metode islami atau menggunakan bacaan al-Qur'an telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat untuk menangani sakit, terutama di lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai agama. Praktik ini, yang sering disebut sebagai ruqyah atau terapi islami, telah dikenal sejak lama dan menjadi bagian dari keseharian kalangan pesantren. Mereka menggunakan metode ini tidak hanya sebagai sarana penyembuhan fisik tetapi juga spiritual, karena dipercaya mampu menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.

Seiring waktu, praktik pengobatan islami terus mengalami perkembangan dengan variasi istilah dan kemasan yang berbeda, sering kali disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Di kalangan pesantren, pengobatan semacam ini telah diakui melalui berbagai kajian kitab yang berkaitan, yang berisi doa-doa, dzikir, serta metode tertentu yang dianggap ampuh untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan. Kitab-kitab tersebut menjadi acuan bagi mereka yang ingin memanfaatkan bacaan al-Qur'an sebagai terapi alternatif. Meskipun metode pengobatan ini telah lama ada, banyak masyarakat yang mulai melihatnya sebagai alternatif di tengah meningkatnya biaya pengobatan modern. Selain itu, perkembangan teknologi informasi turut memperkenalkan metode ini ke kalangan

yang lebih luas, sehingga tidak lagi terbatas pada pesantren atau kalangan tertentu.

Pada masa sekarang, terdapat kejadian menarik di dunia kesehatan. Beragam metode penyembuhan muncul sebagai alternatif pengobatan, seolah berupaya menyaingi kehebatan dan kecanggihan dunia medis yang terus berkembang menjadi semakin mutakhir dan mahal. Penyembuhan alternatif hadir dengan berbagai metode untuk menyembuhkan serta aktif menawarkan diri, baik melalui model luring maupun daring, termasuk road show yang mengagumkan. Ada juga yang menyebut dirinya sebagai spesialis penyembuhan herbal, penyembuhan holistik, penyembuhan spiritual, dan ada pula yang menggunakan istilah Sufi *Healing*.

Rasulullah SAW sudah mengarahkan bermacam berbagai macam penyembuhan ataupun penyembuhan. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwasanya,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (رواه البخاري)<sup>1</sup>

“ Allah tidak menurunkan penyakit, melainkan Ia pula menurunkan obatnya.” (HR. Bukhori).

Hadis tersebut memiliki pelajaran supaya manusia senantiasa berupaya serta tidak boleh berputus asa dalam mendapatkan kesembuhan. Tidak hanya itu dalam al- Qur’an Surat Yunus ayat 57, Allah SWT berfirman:

---

<sup>1</sup> Ahmed bin Ali bin Hajar al-Askalani, *Fath albari sharah sahih albukhari*, (Daralrian lilturath 1407 AH / 1986 M).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ (57)

Hai manusia, sebetulnya sudah tiba padamu pelajaran dari Tuhanmu serta kepadamu pelajaran dari Tuhanmu serta penyembuh untuk penyakit-penyakit (yang terletak) di dalam dada serta petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang beriman. (Q. S. Yunus/ 10: 57).<sup>2</sup>

Pengobatan sufi dikenal dengan istilah sufi *healing* adalah metode penyembuhan yang mempraktikkan cara-cara yang digunakan oleh para sufi. Penyembuhan ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu penangkal (preventif) dan pengobatan (*healing*). Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan kedua prinsip tersebut dengan menggabungkan manfaatnya bagi jasmani (raga) dan rohani (spiritual) untuk memperoleh kesehatan tubuh dan keselamatan jiwa.<sup>3</sup>

Baru-baru ini, muncul istilah baru dalam praktik ini, yaitu Ruqyah Aswaja, yang terorganisir dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Sebelum istilah ruqyah Aswaja ada, istilah ruqyah sudah terkenal di kalangan komunitas Muslim tertentu. Bahkan, praktik ruqyah syar'iyah sering kita saksikan di salah satu stasiun televisi swasta. Seiring perkembangannya, praktik ruqyah juga muncul di YouTube dan media daring lainnya. Kalangan Aswaja yang

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), 2002.

<sup>3</sup>Sulaiman, *Sufi Healing, Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara Sufi*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hal 5-6.

direpresentasikan oleh komunitas Nahdliyin sudah mengenal penyembuhan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, praktik ini cenderung pasif. Maksudnya, tidak banyak publikasi, tidak ada praktik massal, dan sejenisnya. Bahkan, istilah ruqyah sendiri pada awalnya tidak begitu dikenal. Praktik ini hanya dilakukan ketika seseorang terkena gangguan jin secara nyata atau menderita penyakit yang belum bisa ditangani oleh kedokteran.

Berbeda dengan ruqyah syar'iyah, yang sering membuka praktik massal, ruqyah Aswaja tidak hanya untuk penderita penyakit atau mereka yang terkena gangguan jin, tetapi juga untuk orang-orang yang merasa sering melakukan maksiat, sering marah, malas, dan sebagainya, yang turut serta sebagai peserta ruqyah. Praktik pengobatan sufi bertujuan dan bekerja sama dengan seluruh elemen. Yaitu dengan menyatukan seluruh elemen yang meliputi dimensi tubuh, mental, emosional, maupun spiritual, yang bertujuan mengembalikan penyeimbang, keutuhan, dan kesatuan antara dunia raga serta metafisik.<sup>4</sup> Keaslian praktik pengobatan sufi berperan selaku pengobatan untuk perkara yang dialami oleh manusia yaitu tujuannya untuk mengembalikan manusia kepada sifat asalnya serta berusaha untuk selalu dekat dengan Allah SWT.<sup>5</sup> Sudut pandang pakar sufi menjelaskan, bahwa suatu akar permasalahan manusia ialah bersumber pada hati (*qolbu*). *Hujjatul al- Islam* Imam al-

---

<sup>4</sup>L O'riordian, *The Art of Sufi Healing*, (USA: M.T.O, Shahmaghsoudi Publications, 1999), hal 50.

<sup>5</sup>Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin," *Jurnal Lentera*, vol. 3, no. 04, Mei 2022

Ghazali meyakini bahwa hati adalah sumber dari sistem manusia, sebab hati adalah pusat atau inti manusia sehingga hati yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Bahwa hati yang menjadi titik pusat serta hakikat manusia. Maka dari itu bisa dijelaskan bahwa hati adalah awal dari seluruh kegiatan sistem manusia. Bermula dari hati yang baik maka kegiatan sikap manusia menjadi lebih baik juga, serta sebaliknya bila hati yang sakit maka akan menimbulkan orang mempunyai juga ikutan sakit. <sup>6</sup> Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً : إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ , وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ , أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*“Ingatlah sesungguhnya didalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan ingatlah dia adalah hati” (H.R. al-Bukhari & Muslim).<sup>7</sup>*

Melalui hadis di atas, dapat diketahui bahwa hati adalah inti dari diri manusia. Bagi kalangan sufi, kondisi sehat atau sakit pada manusia lebih diutamakan dari sisi batin. Dari hadis tersebut, sufi healing menekankan pentingnya *qolbu* (hati) sebagai pusat kesehatan manusia, agar hati dapat berperan secara maksimal dan darinya muncul berbagai pengetahuan (*ma'rifat*) serta tersingkap berbagai rahasia. Terbukanya rahasia ilahiyah ini memungkinkan seseorang memahami setiap peristiwa yang dihadapinya sebagai anugerah dari

<sup>6</sup>Al-Ghazali *Ihya'Ulum al-din, Jilid III* (Mesir : Isa al-Halabi, 1968) hal

<sup>7</sup>H.R Bukhori Muslim no.52 dan Muslim No. 1599.

Allah SWT, yang disebut sebagai *ma'rifat*. Pemahaman seperti ini hanya dapat diperoleh dengan mengosongkan diri dari segala sifat kotor dan tercela (*takhalli*), menghiiasi diri dengan sifat-sifat mulia dan terpuji (*tahalli*), serta meraih jiwa yang disinari cahaya (*nur*) sebagai hasil dari proses *takhalli* dan *tahalli* (disebut *tajalli*). Hal ini dilakukan oleh seorang salik melalui pelatihan (*riyadhah*) yang sungguh-sungguh (*mujahadah*), di bawah bimbingan seorang mursyid atau guru.<sup>8</sup>

Praktik pengobatan sufi, atau yang dikenal dengan sebutan sufi *healing*, semakin banyak digandrungi oleh masyarakat. Masyarakat mulai mendatangi praktik pengobatan yang menggunakan metode islami, bukan untuk menyaingi dunia kedokteran, melainkan sebagai sarana alternatif untuk penyembuhan. Alasannya antara lain karena biaya yang relatif murah, bahkan sering kali gratis, sehingga masyarakat mulai percaya akan pengobatan ini sebagai sarana penyembuhan yang dapat memperkuat iman dan ketakwaan. Pada masa sekarang, baik individu maupun masyarakat sangat membutuhkan aspek spiritual. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila praktik penyembuhan yang bernuansa Islami semakin diminati oleh masyarakat. Di samping dunia medis, pengobatan spiritual seperti sufi *healing*, ruqyah, yoga, dan lainnya

---

<sup>8</sup>Al-Ghazali *Ihya 'Ulum al-din, Jilid III* (Mesir : Isa al-Halabi, 1968) hal 59

menjadi pilihan masyarakat sebagai jalur alternatif untuk penyembuhan penyakit.<sup>9</sup>

Kata sufi merujuk pada pengertian seseorang atau beberapa orang yang merupakan hamba Allah, yang berupaya atau membantu orang lain untuk merasakan kenikmatan dalam berhubungan langsung dengan Tuhan. Sementara itu, healing berasal dari kata heal, yang berarti penyembuhan. Ada beberapa pengertian kata heal dalam bahasa Inggris, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat sesuatu menjadi utuh atau sempurna; memulihkan kesehatan; terbebas dari penyakit.
2. Mencapai suatu akhir atau konklusi (misalnya, pemulihan dari konflik antarindividu atau antarkelompok yang menyebabkan terjalannya kembali persahabatan).
3. Terbebas dari sifat-sifat buruk; membersihkan dan memurnikan.
4. Penyembuhan sebagai hasil dari obat.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *heal* tidak terbatas pada penyakit fisik saja, melainkan juga mencakup aspek psikis dalam proses pengalaman panjang menuju kesempurnaan atau setidaknya pemulihan kembali seperti semula. Artinya, segala sesuatu yang berupaya kembali ke bentuk, karakter,

---

<sup>9</sup>Syukur, Sufi Healing: *Terapi dalam Literatur Tasawuf*, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (2012).

<sup>10</sup> O'riordan, R.N.L. *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, terj. Sulaiman al-Kumaiyi dari judul asli *The Art of Sufi Healing*, (Bekasi: Gugus Press, 2002).

atau unsur aslinya memerlukan suatu proses panjang yang berupa pengalaman. Proses ini harus dilakukan secara mandiri dan dari dalam diri sendiri dengan penuh kesungguhan, atau dengan kata lain, memaksimalkan potensi diri. Bagi kaum sufi, *sufi healing* telah dimulai sejak memasuki tahap *al-bidāyah* (permulaan), yaitu menjalani beberapa tahap kesufian: *takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *tahallī* (pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia), dan *tajallī* (penemuan dan penerapan apa yang dicari dalam kehidupan sehari-hari). Selanjutnya, mereka menjalani mujāhadah dan *riyāḍah* melalui *maqāmāt* dan *aḥwāl*, hingga mencapai *nihāyah* (akhir pencarian). Para sufi menyebut *nihāyah* ini sebagai maqām terakhir, yaitu *wuṣul* (pencapaian), *iḥsān* (perbuatan yang baik), atau *fanā'* (ketidakkekalan). Orang yang telah mencapai manzilah ini dinamakan ahl *al-irfān*.<sup>11</sup>

Bagi orang awam, terdapat berbagai jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan healing sufistik. Jalan-jalan tersebut antara lain mirip dengan apa yang dilakukan oleh kaum sufi, yaitu melalui cara berdzikir, salat, membaca salawat, dan mendengarkan musik. Cara-cara ini terbukti sangat ampuh dalam mengatasi berbagai penyakit, tentu saja dengan metode atau *kaifiyah* tertentu atau dengan bimbingan seorang guru. Semua yang dilakukan harus didasari dengan mengingat dan merasakan kehadiran Allah SWT. Hal ini dilakukan dalam rangka *takhallī* dan *tahallī* demi mencapai

---

<sup>11</sup> al-Najar, Amir, Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Study Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer (terj.) Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzan, t.th.

*tajallī*, dalam fase-fase sufistik. Inti dari ritual ini terletak pada dzikirnya, baik dalam arti sempit maupun dalam arti yang lebih luas. Oleh karena itu, segala kegiatan sufi healing berpusat dan bertumpu pada dzikir kepada Allah dengan berbagai macam bentuknya. Dalam psikologi transpersonal, hal ini dapat diukur melalui teori kesadaran..<sup>12</sup>

Dalam berkembangnya ilmu pengetahuan, ditemui kalau nilai yang terkandung dalam tasawuf bisa menjadi alternatif untuk pengobatan medis ataupun nonmedis dengan cara istiqomah dalam melakukan praktiknya (*sufi healing*). Ki Prana (kiyai zainudin) mengatakan kalau pengobatan ala JRA sudah tumbuh semenjak tahun 2017, walapun baru berdiri baru sebagian tahun ini, dapat jadi pola pengobatan selain medis yang diminati oleh banyak masyarakat pada era ini.<sup>13</sup> Dari awal memang dalam pengobatan spiritual mempunyai ciri tersendiri yang membedakan sehingga menjadi kunci praktik pengobatan di JRA (jami'yyah ruqyahawaja). Secara garis besar, tata cara pengobatan yang digunakan oleh para terapis atau praktisi JRA (jami'yyah ruqyah aswaja) *Ilmiah, Alamiyah, Ilahiyah* maksudnya adalah Ilmiah itu bahwasannya sebagai praktisi itu haru mempunyai wawasan yang cukup atau luas agar ketika mengobati klien atau pasien bisa berjalan maksimal, kemudian alamiyah yaitu menggunakan atau mengkonsumsi obat

---

<sup>12</sup> M. Amin Syukur, *SUFI HEALING: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012, 292.

<sup>13</sup>Syamsul Bakri, *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Rohani dengan Psikoterapi Islami*, (Yogyakarta: Kanisius 1996), hal 45.

herbal atau ramuan yang sudah ada sejak zaman dahulu kemudian Ilahiyahnya ialah berserah diri kepada Allah SWT dan selalu menerapkan ajaran para sufi seperti syukur, ridho, sabar, tawakal dsb.<sup>14</sup> Tujuan dari praktik pengobatan JRA (jami'yyah ruqyah aswaja) yaitu untuk meluluskan tujuan yang baik sesuai dengan syari'at islam dengan sesuai tuntunan dari Allah SWT dan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Pengamalan ataupun amalan seperti zikir dan praktik doa-doa para orang alim (sufi) terdahulu dapat memberikan efek yang positif untuk pengobatan masyarakat yang membutuhkannya karena keistiqomahan beliau-beliau dalam menjalankan perintah dan Lrangan Allah Swt, kemudian menjadikan pengaruh yang signifikan sampai dengan zaman yang sekarang atau zaman modern ini masih bisa digunakan dengan sebaik baiknya baik untuk Kesehatan medis mapun non medis untuk orang atau masyarakat yang membutuhkannya.<sup>15</sup> Dengan mengingat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt maka jiwa kita akan selalu diberikan ketenangan jiwa. Macam penyakit yang bersifat psikis mapun yang lain akan mereda sediki demi sedikit karena kekuatan dari iman kita yang menjadikan sempurna untuk mengatasi segala hal penyakit yang ada pada dalam diri kita. Di dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 28, Allah SWT berfirman:

---

<sup>14</sup>Syukur, Sufi Healing: *Terapi dalam Literatur Tasawuf*, Jurnal *Walisongo*, Vol. 20, No. 2, (2012) hal 100.

<sup>15</sup>Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 49-54.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبِ (٢٨)

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Mereka yang mendapatkan petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, dan hati mereka mejadi tenang dan tentram dengan banyak mengingat Allah.”*<sup>16</sup>

Menurut Amir an-Najr bahwa dalam praktik pengobatan dalam dunia sufi seimbang antara praktik dengan teorinya bahkan dijelaskan bahwa metode sufistik lebih efektif. Dari amalan-amalan para sufi mempunyai banyak cara, bisa menenangkan ruhani dari berbagai gangguan yang bersifat akut dan kronis, contohnya gangguan medis ataupun non medis dan gangguan-gangguan yang lain. Demikian, praktik pengobatan sufistik yang ada merupakan pengobatan cara spiritual islam yang di bawa atau diajarkan oleh para orang-orang alim (sufi) jaman dahulu. Dasar praktik pengobatan sufistik tidak lain yaitu bahwa Allah lah yang maha pemberi kesembuhan kepada para hambahnya yang taat kepadanya, dan para pelaku sufistik hanya membantu menghantarkan dan mendoa’akn masyarakat untuk lebih mendektakan diri kepada Allah Swt dan meyakini bahwa kesembuhan dan penyakit hanya dating dar Allah Swt, karena merekAllah yang dekat ataupun kekasih Allah sehingga Ketika beliau meminta pertolongan untuk hambahnnyayang ta’at maka

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), hal 253.

dengan izin Allah akan dikabulkan permintaannya.<sup>17</sup> Pegobatan spiritual sufistik menjadi salah satu cara yang digunakan untuk penyembuhan ataupun pengobatan penyakit yang dilakukan oleh para sufi pada saat itu, berkat dari para kaum sufistik yang mana berbagai penyakit yang ada bisa ditabgani melalui praktik atau amalan-amalan yang dilakukan oleh para sufi yang mana tidak lain yaitu dengan membimbing menguatkan keimanan para orang yang mempunyai keluhan tertentu medis atau nonmedis kepada Allah Swt, kemudian menuju nur daripada jiwa samapai dengan batin sehingga dapat membawa kekuatan, keyakinan kepada yang maha pemberi sembuh, dan yang maha kasih sayng yang mempunyai obat dari segala penyakit yang ada ialah Allah Swt.<sup>18</sup>

Demikian, dengan adanya pengobatan sufistik (sufi healing) harapannya masyarakat dapat terbantu dan tidak untuk merugikan dari pengobatan yang lain medis ataupun nonmedis yang telah ada. Aka tetapi, *sufi healing* mempunyai ciri khusus yang mana berfungsi untuk menyempurnakan didunia kedokteran. Bisa dikatakan sebagai sarana penyempurna dari pengobatan yang tidak bisa dimiliki oleh orang secara umumnya, oleh karena itu datangnya pengobatan yang dikatakan baru mucul dipermukaan akan tetapi sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi sehingga harapannya bisa membawakan efek yang positif untuk

---

<sup>17</sup>An-Najr, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, (Bandung: Mizan Publika, 2004), hal 195.

<sup>18</sup>Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hal 5.

menyempurnakan yang telah ada. Hingga, diakui atau tidak praktik pengobatan yang sifatnya alternatif, termasuk dalam hal ini *sufi healing* telah banyak dikenal di dunia pengobatan baik di Barat maupun di Timur. Fenomena ini menunjukkan sebuah indikasi di dunia pengobatan (penyakit) untuk tidak hanya mengacu pada satu sudut pandang atau cara tertentu masih ada banyak cara untuk mendapatkan kesembuhan.

Pasti ada jalan yang memungkinkan untuk perkembangan pengetahuan yaitu praktik pengobatan menuju ke arah yang lebih baik lagi. Ada berbagai tahap dengan berkembangnya zaman sekarang ini, ada melalui organisasi, rehabilitas, media, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan sufistik untuk menyempurnakan dan juga sebagai sarana dakwah pengobatan ala kaum sufi (*sufi healing*) yang pastinya untuk memberikan manfaat dan kebaikan untuk seluruh masyarakat yang membutuhkannya dengan cara mengikuti arahan-arahan dari amalan yang sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh praktisi atau pembimbing pengobatan spiritual (*sufi healing*) agar tidak menjadikan kesalahan dalam proses pemulihan pengobatan tersebut karena Berhubungan dengan ruhaniyah yang menuju kepada Allah Swt dan pastinya bisa meningkatkan keimanan dan takwa serta istiqomah dalam beribadah. Adakalanya dalam hal pengobatan seseorang juga berikhtiar diluar kedokteran karena itu juga tidak menutup kemungkinan untuk bisa sembuh. Memiliki batin yang tidak tenang akan mempengaruhi jiwa yang mudah terkena banyak masalah oleh karena itu betul atau cara

sufistik inilah yang bisa mempengaruhi ketenangan batin maupun jiwa yaitu dengan cara melaksanakan sholat, berdzikir, dan selalu mendekatkan diri dengan kesunahan yang telah diajarkan oleh Rasullulah Saw. Keadaan sekarang ini yang bersifat spiritual dengan bertambahnya umur akan semakin meningkat. Dalam konteks Spiritualitas berbagai praktik penyembuhan atau pengobatan memang sudah sangat dibutuhkan oleh para masyarakat khususnya yang mempunyai gangguan dalam diri orang tersebut sehingga jelas peran sufistik atau sufi healing sekarang saat ini memang sangat membantu dalam membantu menangani krisis spiritualitas ini bahkan tidak menutup kemungkinan hubungan tasawuf dengan pengobatan dalam dunia kedokteran akan semakin seimbang. Maka itulah yang menjadi pokok dalam pengobatan sufistik (*sufi healing*) itu menjadi obat penyembuh segala penyakit. Bukti nyatanya sudah pasti ada, dari semua metode atau tata cara yang sudah dilakukan itu menjadi bukti yang nyata bahwasannya keimananlah yang menjadi obat yang paling mujarab, sehingga pengobatan sufistik selalu memberikan dampak yang positif karena mengembalikan manusia pada penciptannya untuk lebih dekat lagi.<sup>19</sup>

Praktik pengobatan dilakukan para praktisi di JRA (Jamiyyah Ruqyah Aswaja) Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen melalui metode yang di gunakan oleh para sufi zaman dahulu yang diajarkan oleh para pendahulu kita khususnya dibidang praktik penyembuhan atau

---

<sup>19</sup>Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 114

pengobatan spiritualitas (tasawuf), tujuannya tidak lain ialah mengembalikan umat manusia pada fitrahnya. Kemudian dengan adanya praktik pengobatan ini ialah untuk menyadarkan diri manusia bahwa pemberi dan penyembuh segala penyakit tidak lain adalah Allah Swt.

Jamiyyah Rukiyah Aswaja (JRA) Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen merupakan sebuah tempat pengobatan yang merupakan cabang dari berbagai daerah yang pendirinya ialah seorang Tokoh Ulama Besar di Jombang Jawa Timur yaitu Gus Ama (Allama A'laudin Siddiqiy). Visi JRA tidak lain adalah Mendakwahkan Al-Qur'an sebagai Syifa (obat) bukan Lembaga atau organisasi pengobatan, yaitu secara *Alamiah, Ilmiah dan Ilahiyah*. Cara pengobatan Pengobatan Ala Nabi adalah sarana atau wasilah pengobatan untuk mengatasi segala penyakit.<sup>20</sup> Kelebihan yang dimiliki dalam pengobatan JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen adalah pasien mampu menyadari, dengan sepenuh mungkin, hakikat dan tingkat ketidakseimbangannya yang sangat mempengaruhi munculnya penyakit dalam tubuhnya. Kemudian, memulihkan keseimbangan pasien tersebut, untuk menyadari bahwa adanya tendensi bawaan organisme untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Penyembuhan akan dilakukan oleh sistem jiwa/tubuh sendiri, terapi hanya memperkuat tubuh, mendorong pasien, untuk

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan kiyai dan pengurus ( Ki Prana Kiyai Zainudin) pada 20 Januari 2022

mengembangkan kepercayaan diri dan suatu sikap mental yang positif, dan dapat menciptakan lingkungan kondusif bagi penyembuhan. Dalam hal ini teknik terapi yang sangat relevan adalah dengan memadukan antara pendekatan medis dan tasawuf. Yakni lebih memilih menggunakan Teknik Ruqyah pada terapi untuk memasukkan doa-doa yang tidak lain yaitu yang bersumber dari al-qur'an. Ruqyah merupakan ilmu yang sudah aja sejak zaman nabi yaitu sebagai pengobatan segala penyakit apapun yang diderita oleh para masyarakat dimana orang-orang mempelajari bacaan doa-doa yang mampu menjadikan pengaruh yang sangat positif bagi kesehatan jiwa dan ruh.

Ruqyah Aswaja yaitu sebagai gebrakan baru dalam persaingan kelompok atau komunitas muslim diluar muslim nahdotul ulama (NU) khususnya dalam ruqyah, melihat penggunaan istilah dan gerakan yang masif terlihat seperti gerakan yang mencoba untuk mengalihkan kepopuleran ruqyah syar'iyah yang dikembangkan oleh satu komunitas muslim tertentu. Dengan munculnya ruqyah aswaja ini, Praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja bisa melihat bagaimana al-Qur'an diresepsikan secara performatif oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu dan untuk kepentingan tertentu.

Munculnya istilah baru ini kemudian memunculkan beberapa pertanyaan, dari mana istilah ini muncul? mengapa menggunakan nama ruqyah aswaja? Apa tujuan pembentukan jam'iyah? Apa perbedaan dengan ruqyah syar'iyah yang lebih dulu

berkembang? Dari mana sumber tata cara pengobatan ruqyah aswaja?. Dari pertanyaan pertanyaan ini kemudian penulis mencoba menelisik lebih jauh dengan melihat secara langsung praktek tersebut dan mencari informasi melalui media-media yang dapat dijangkau untuk kemudian dijelaskan dengan wawancara langsung dengan ketua sekaligus kiyai yang sebagai ketua JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.<sup>21</sup>

Jam'iyah Ruqyah Aswaja akan menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh masyarakat awam mengenai asal-usul istilah tersebut. Istilah ini muncul dari berbagai pengaruh, salah satunya dari aliran Nahdlatul Ulama (NU), yang dianggap berasal dari luar Ahlus Sunnah wal Jamaah. Hal ini memicu beberapa pihak untuk memprovokasi atau mengadu domba. Kata Aswaja digunakan karena para praktisi JRA berasal dari golongan Nahdlatul Ulama, bukan dari golongan lain, dan tidak sembarangan orang bisa melakukan itu. Lalu, apa tujuannya? Garis besar atau titik tekan JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) adalah bahwa organisasi ini bukanlah lembaga pengobatan, melainkan lembaga dakwah. Hal ini karena Al-Qur'an dianggap sebagai syifa (obat) dalam JRA bagi seluruh umat manusia, untuk membentengi para alim ulama di lingkungan kita, khususnya umat Islam, terutama Nahdliyyin.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan kiyai dan pengurus JRA, 20 Januari 2022

Apa sumber atau dasar hukumnya? Sumbernya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Adapun perbedaan antara ruqyah syar'iyah dan ruqyah aswaja terletak pada pengamalan, tata cara, metode, dan beberapa hal lain meskipun ada beberapa kesamaan dalam praktiknya. Sumbernya tetap dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, dan tata caranya adalah dengan ditiupkan kepada setiap media atau objek yang akan di-ruqyah. Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen telah berkembang pesat. Pengobatan tidak hanya dilakukan di tempat praktik, tetapi juga dilakukan dengan mendatangi langsung rumah-rumah dan mendakwahkan pengobatan ruqyah kepada jamaah Muslimat, Fatayat, atau acara-acara lain yang terkait dengan pengobatan rukiah untuk jamaah dan pasien yang menderita penyakit. Dari latar belakang di atas, fokus tesis pada Praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai teknik sufi *healing* dengan subjek penelitian di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Praktik Ruqyah yang digunakan Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana Tinjauan Sufi Healing Terhadap Praktik Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Buluspesantren Kebumen?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Mengetahui praktik Ruqyah Aswaja yang digunakan sebagai praktik sufi *healing* di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Buluspesantren Kebumen.
- b. Untuk Menganalisis Tinjauan Jam'iyah Ruqyah Aswaja sebagai praktik sufi *healing* di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Menurut akademisi, bisa dijadikan sebagai pembanding dan bisa menjadi pembanding penelitian yang akan datang oleh para mahasiswa jurusan Ilmu Agama Islam prodi Etika Taswuf pada khususnya dan mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang pada umumnya, tentang Sufi *Healing* dan Ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja, dalam hal ini Ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja sebagai praktik dan penerapannya dalam metode *sufi healing* di desa indrosari buluspesantren Kebumen.
- b. Secara praktis, penelitian yang diteliti pada kali ini bisa menjadikan tambahan ilmu dalam bidang spiritual khusus di prodi Etika Tasawuf UIN Walisongo Semarang, para praktisi kesehatan, dan umat Islam dalam mencari alternatif kesembuhan melalui cara islami. Dalam hal ini manfaat Ruqyah Jamiyah Ruqyah Aswaja sebagai praktik

dan penerapannya dalam metode *sufi healing*, berkesesuaian dengan etika tasawuf dan sumbangsih serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari, dalam bentuk metode terapi penyembuhan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Untuk menghindari adanya pengulangan dari hasil temuan yang membahas persoalan yang sama dari seseorang, baik itu Tesis maupun dalam bentuk karya tulis yang lain, maka peeneliti akan memaparkan masalah peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu. Diantaranya yaitu:

Duwiwati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008: Terapi Rukiah Syar‘iyyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi kasus di Baitur Rukiah AsySyar‘iyyah Kotagede Yogyakarta)” (Duwiwati, 2008). Pada penelitian tersebut fokus pada pendeskripsian pelaksanaan terapi rukiah syar‘iyyah untuk menyembuhkan penyakit mental akibat gangguan jin. Pada penelitian kali ini subjek dan objek dalam penelitiannya berbeda karena peneliti akan membahas Tinjauan Sufi Healing praktik Ruqyah Jam‘iyyah Ruqyah Aswaja di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Fatimatul Mu‘alifah, Uin Walisongo Semarang, 2018; Terapi Rukiah Syar‘iyyah Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang.” Penelitian tersebut fokus kepada metode rukiah syar‘iyyah yang terdapat di klinik Griya sehat Syafaat 99 Semarang, dan juga berbagai gangguan yang ditangani menggunakan terapi rukiah

syar'iyah.<sup>22</sup> Problematika kesehatan fisik dan psikis yang terkadang sulit diselesaikan oleh bantuan medis atau kedokteran membuat manusia mencari alternatif (solusi lain) dalam mencapai kesembuhan. Persoalan kesehatan saat ini telah mengalami pergeseran yang signifikan. Jika sebelumnya sehat berorientasi pada aspek fisik (jasmani), sekarang sehat lebih kepada holistik. Pada dasarnya pengobatan terdiri dari dua bagian: pencegahan (preventif) dan penyembuhan (healing). Berkaitan dengan hal tersebut, Islam sangat memperhatikan kedua hal itu dengan memadukan manfaat keduanya dalam jasmani (fisik) dan rohani (spiritual) untuk memperoleh kesehatan tubuh dan keselamatan jiwa. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tentang metode ruqyah syar'iyah yang diterapkan di klinik Griya Sehat Syafaat 99 Semarang serta jenis gangguan yang diterapi menggunakan ruqyah syar'iyah. Jenis penelitian Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan ruqyah di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang merupakan terapi ruqyah syar'iyah. Pelaksanaan sesuai dengan syari'at Islam yaitu memakai Kalamullah (Alquran), sifat-sifat Allah, dan doa-doa yang ma'tsur; diucapkan dengan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti; tidak adanya kesyirikan (meminta bantuan jin); dan mempasrahkannya hanya kepada Allah SWT. Adapun jenis gangguan yang ditangani menggunakan ruqyah syar'iyah adalah gangguan fisik dan psikis. Terdapat metode lain yang digunakan saat

---

<sup>22</sup> Fatimatul Mu'alifah, *Terapi Rukiah Syar'iyah Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang, 2018), 5.

proses ruqyah yaitu konseling, kanalisasi emosi, dan parts therapy. Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti akan membahas Tinjauan Sufi Healing praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen yang sifatnya komunitas bukan tempat khusus sebagaimana penelitian di atas.

Zainul Arifin dan Zulkhair, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, "Gangguan Kesurupan Dan Terapi Rukiah (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Rukiah al-Munawwaroh dan Terapi Rukiah Darul Mu'allijin di Kota Malang).<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan kesurupan, faktor yang mempengaruhi, proses terapi ruqyah yang diberikan pada penderita, dan menemukan bentuk perubahan perilaku pada subyek pasca terapi ruqyah. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari terapis, pasien, dan keluarga pasien. Temuan penelitian berupa: a) bentuk gangguan kesurupan pada subyek penelitian, yaitu: halusinasi auditorik, ekspresi wajah yang datar, hilangnya kemampuan kerja, munculnya perilaku penarikan diri dan larut dalam diri sendiri, disorganisasi, dan penggunaan obat haloperidol (antipsikotik), b) faktor yang mempengaruhi dilatarbelakangi problem psikologis, baik problem *introvert*,

---

<sup>23</sup> Zainul Arifin dan Zulkhair, GANGGUAN KESURUPAN DAN TERAPI RUQYAH (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-

impulsif, maupun permasalahan dalam rumah tangganya.<sup>24</sup> Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang Tinjauan Sufi Healing praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Annisa Rahma, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Terapi Al-Qur'an Dengan Metode Rukiah Syar'iyah Dalam Penyembuhan Gangguan Psikis Di Rumah Rukiah Solo"<sup>25</sup> pada skripsi tersebut hanya fokus terhadap penjelasan mengenai pelaksanaan Rukiah Syar'iyah yang bertempat di Rumah Rukiah Solo. Skripsi tersebut juga tidak menyebutkan secara merinci mengenai ayat serta fungsi dari masing-masing ayat yang digunakan sebagai pengobatan rukiah (Annisa Rahma, 2018).<sup>26</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, menjelaskan tentang Tinjauan Sufi Healing praktik Ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen dan alasan Pak Kyai zainudin menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan dalam praktik rukiah di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Peneliti tidak menemukan kesamaan antara kajian yang sudah dituangkan di dalam literasi tersebut dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis. Bahwasanya, tulisan ini merupakan hasil orisinil

---

Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu'allijin di Kota Malang), Jurnal EL HAKAH, APR 2012, 90.

<sup>25</sup> Zainul Arifin dan Zulkhair, GANGGUAN KESURUPAN DAN TERAPI RUQYAH (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu'allijin di Kota Malang), Jurnal EL HAKAH, APR 2012, 90.

dari peneliti sendiri di mana peneliti akan fokus pada Tinjauan praktik Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang akan digunakan dalam pengobatan Ruqyah yang dilaksanakan di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Peneliti juga tidak menemukan adanya kesamaan dengan literasi-literasi di atas.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini mengacu berdasarkan atas data yang didapatkan dari tempat pengobatan ruqyah Aswaja di kecamatan Buluspesantren, Adapun untuk jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan sesuai dengan kondisi objek alamiah, dengan ketentuan bahwa peneliti adalah sebagai kunci dalam penemuan-penemuannya dan tidak diperoleh dari prosedur statistic atau hitungan.<sup>27</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui penelitian yang dilakukan secara langsung, baik sebelum maupun setelah penelitian berlangsung. Sumber data primer ini sangat penting karena memberikan informasi yang autentik dan relevan dengan

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, ((Bandung: Alfabeta, 2009), hal 9-10.

topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer berasal dari hasil wawancara dan observasi terhadap pengurus Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang berada di Desa Indrosari, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi langsung pihak terkait dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan praktik serta pengobatan yang dijalankan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja. Data ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang penerapan metode ruqyah dalam konteks pengobatan spiritual yang dilakukan oleh komunitas tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali lebih jauh mengenai peran Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam pengobatan dengan metode sufistik di masyarakat setempat.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder yaitu data selain yang berhubungan dengan tujuan dalam penelitian ini. Dari penelitian ini Sumber sekunder adalah beberapa karya ilmiah yang sudah pernah mengkaji tentang Jamiyah Ruqyah Aswaja desa indrosari kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen. Dan juga beberapa karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan *sufi healing* dan Ruqyah .

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, peneliti akan menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu,

#### a. Teknik Observasi

Menurut Arikunto, metode observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui penelitian komprehensif dan pencatatan sistematis. Arti umum dari observasi adalah pengamatan. Untuk mengamati, mendengarkan jawaban, dan menemukan bukti fenomena sosial dan keagamaan, seseorang perlu mengamati dan mendengarkan makna tertentu. Menganalisis data dengan cara merekam, mencatat, dan memotret fenomena. Pengamat berperan aktif dan penuh, artinya peneliti dianggap sebagai bagian dari mereka (objek yang diteliti), sehingga keberadaannya tidak akan mengganggu atau mempengaruhi ciri-ciri naturalistik seperti dalam kajian antropologi.<sup>28</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung dan sebagai peneliti yang menempatkan diri sebagai pengamat, sehingga interaksi peneliti dengan subyek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi, peneliti mencatat apa saja yang dilihat dan mengganti dari dokumen tertulis untuk

---

<sup>28</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 143.

memberikan gambaran secara utuh tentang objek yang akan diteliti.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara adalah dialog tentang pertanyaan tertentu, yang merupakan proses tanya jawab lisan secara tatap muka antara dua orang atau lebih.<sup>29</sup> Cara ini sangat efektif bagi peneliti, dan kualitas sumber termasuk dalam data asli. Atas pertanyaan yang diajukan, peneliti berharap mendapatkan jawaban yang benar dan efektif. Oleh karena itu, peneliti berharap dapat menentukan orang-orang kunci (*key person*) yang akan diminta untuk memberikan informasi sesuai pedoman wawancara, sehingga peneliti secara otomatis dapat memperoleh data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat perbedaan umum antara wawancara umum dan wawancara mendalam. Wawancara umum yang menggali data dasar dilakukan dengan penyediaan informasi dasar atau orang-orang yang dianggap awam dengan pertanyaan yang digunakan sebagai bahan wawancara. Pada saat yang sama, wawancara mendalam digunakan untuk mengekstrak data tentang pengalaman pribadi atau hal-

---

<sup>29</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 144.

hal khusus dan sangat spesifik dari penyedia informasi utama.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur atau wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar hal-hal yang akan ditanyakan. Sehingga, peneliti dapat menanyakan berbagai hal agar data yang diperoleh dapat lebih kompleks.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah pengumpulan data berdasarkan segala bentuk bukti, baik berupa tertulis, lisan, maupun gambar.<sup>31</sup> Perangkat yang dapat membantu pengumpulan data adalah perekam suara, kamera digital, camcorder, dan sebagainya. Dengan metode tersebut, peneliti dapat menggambarkan bagaimana praktik Jamaah Ruqyah. Dengan berbagai aspek yang ditinjau baik secara internal maupun eksternal subjektif pada setiap tahapannya.

---

<sup>30</sup> Moh Soehadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama," *Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga*, 2012. Hlm 114.

<sup>31</sup> Imam, "Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik." Hal 175.

#### 4. Tempat dan Waktu Penelitian

Di kantor JRA Jamiyah Ruqyah Aswaja di PAC IPPNU dan kegiatan di luar desa yang berada di Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. Untuk penelitian yang dilakukan yaitu tepatnya pada bulan Januari 2022.

#### 5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.<sup>32</sup>

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman, dengan model deduktif. Sehingga dapat dilakukan melalui tiga langkah yang diproses dengan cara pengetikan, pencatatan dan penyuntingan.<sup>33</sup> Analisis dengan mendiskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks diperluas. Ada tiga alur yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>34</sup>

##### a. Reduksi data

---

<sup>32</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 145.

<sup>33</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 146.

<sup>34</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 146.

Reduksi data merupakan pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapatkan dari lapangan. Selama pengumpulan data terjadi reduksi, baik itu meringkas, mengkode, menelusur tema, menulis memo dan sebagainya. Reduksi dilakukan sampai penyusunan laporan akhir.<sup>35</sup>

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif pada masa lalu banyak menggunakan teks naratif. Untuk lebih menajamkan pemahaman pada bagian-bagian penelitian maka bisa dilengkapi dengan penyajian berbagai macam matriks, grafik, networks dan chart.<sup>36</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif dimulai dengan mencatat benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

Kesimpulan "akhir" dari penelitian mungkin tidak tuntas sampai pada pengumpulan data paling akhir,

---

<sup>35</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 147.

<sup>36</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 147-148.

tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan yang ada juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>37</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dikelompokkan menjadi lima bab pembahasan. Masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Dengan demikian terbentuklah suatu kesatuan sistem penulisan karya ilmiah yang linier, sehingga dalam pembahasan nanti nampak adanya suatu sistematika yang mempunyai hubungan yang logis dan komprehensif. Pembahasan pada tiap-tiap bab dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bab I, Berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, berupa paparan persoalan yang mendorong dilakukannya penelitian. Latar belakang penelitian ini membahas tentang gambaran teori dan realita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan perumusan masalah. Berpijak pada rumusan masalah, disusun tujuan penelitian. Bab ini berisi tinjauan pustaka, yakni penelitian lain yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan *sufi healing* dan JRA. Berikutnya, disusun metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan

---

<sup>37</sup> Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* Hlm 148.

penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, serta analisis data. Bab pertama ini merupakan informasi umum mengenai masalah yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

Bab II, Berisi teori utama tentang sufi healing dan JRA. Bab ini mendeskripsikan tentang sufi healing (meliputi definisi dan metode *sufi healing*) dan JRA yang meliputi teknik dan tata cara doa yang ada.

Bab III, Deskripsi Data Jamiyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Bab IV, Analisis Data, Bab ini menjelaskan tentang analisis JRA sebagai Teknik dalam metode sufi healing dan penerapan JRA sebagai Teknik dalam metode sufi healing di Jamiyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Bab V, Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Penyimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, yang diambil dari hasil analisis pada bab IV.

## BAB II

### RUQYAH JRA DAN SUFI HEALING

#### A. Ruqyah

##### 1. Pengertian *Ruqyah*

Ruqyah secara etimolog: *ar-Ruqyah* (الرقية) bentuk jamaknya Ar-Ruqaa (الرقى) artinya Jampi, Mantera, Suwuk, Rapalan. Terkadang bermakna 'Azimah (Jimat), dalam Lisanul Arob *Ruqyah* di definisikan sebagai setiap jampi jampi yang baik, Al-Fairuz Abadi berkata: "Yang dimaksud 'azimah-'azimah adalah *ruqyah-ruqyah*". Imam Ibn al-Mandzur mengatakan:

قَالَ ابْنُ مَنْظُورٍ: وَالرُّقِيَّةُ: الْعُوذَةُ، مَعْرُوفَةٌ، وَالْجَمْعُ رُقَى، وَنَقُولُ: اسْتَرْقَيْتُهُ فَرَقَانِي رُقِيَّةً، فَهُوَ رَاقٍ... يُقَالُ: رَقَى الرَّاقِي رُقِيَّةً وَرُقِيًّا إِذَا عَوَّذَ وَنَقَثَ فِي عُوذَتِهِ.

*"Ruqyah: do'a perlindungan, jamaknya ruqaa. Kita katakan: Aku meminta ruqyahnya dan ia meruqyahku ia disebut raqi. Dikatakan peruqyah meruqyah dengan suatu jampi artinya adalah ia meminta perlindungan dan menghembuskan nafas dalam do'anya".*

Secara Istilah adalah:

هِيَ دُعَاءٌ وَتَعْوِيدٌ بِقِرَاءَةِ شَيْءٍ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَأَسْمَاءِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ مَعَ الْأَدْعِيَةِ الشَّرْعِيَّةِ بِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَوْ مَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ مَعَ النَّقْثِ؛ لِرَفْعِ الْعِلَّةِ وَالْمَرَضِ أَوْ لِجَمِيعِ الْحَاجَاتِ الْمُخْتَلِفَةِ.

*“Ruqyah yakni do'a dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an al-Karim, Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, disamping do'a- do'a syar'i yang menggunakan bahasa Arab atau selain bahasa Arab yang diketahui maknanya, disertai hembusan nafas; untuk menghilangkan penderitaan, penyakit atau untuk semua macam hajat.”*

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan:

الرُّقِيَةُ كَلَامٌ يُسْتَشْفَى بِهِ مِنْ كُلِّ عَارِضٍ

*"Ruqyah adalah ucapan/kalimat-kalimat yang dibacakan untuk kesembuhan segala macam gangguan atau penyakit "*

Imam Ath-Thibi mengatakan:

مَا يُرْقَى بِهِ مِنَ الدُّعَاءِ لِطَلَبِ الشِّفَاءِ

*“Doa apapun yang dibacakan untuk kesembuhan”*

Al-Hafidz Ibnu Atsir mengatakan:

الرُّقِيَةُ الْعُوْدَةُ الَّتِي يُرْقَى بِهَا صَاحِبُ الْاِفَاةِ كَالْحُمَى وَالصَّرْعِ وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْاِفَاتِ

*“Ruqyah adalah perlindungan yang dibacakan kepada orang yang tertimpa penyakit seperti demam, kesurupan dan penyakit lainnya”.*

Sedangkan Al-Jauhari dalam al Misbah 1/232 mendefinisikan Ruqyah adalah *setiap matra matra perlindungan disertai tiupan yang ringan (An- Nafts) tanpa ludah.*

Dapat dikatakan *Ruqyah* adalah doa dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah SWT untuk mencegah atau mengangkat bala/penyakit dari tubuh. Meskipun terkadang doa atau bacaan itu, disertai dengan sebuah tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang meruqyah atau yang *diruqyah*.

Jadi kalau *Ruqyah* itu bermakna doa, Itu memang benar sekali. Namun makna doa di sini mengalami pengkhususan makna hanya untuk "mengharapkan kesembuhan" sehingga tidak semua doa boleh dikatakan *Ruqyah*. Oleh sebab itu kurang tepat bila *ruqyah* disandarkan pada selain kesembuhan, misalkan perkataan *Ruqyah* untuk mencari barang hilang, *Ruqyah* bukan untuk mengundang jodoh, pelejit karir, *Ruqyah* untuk melariskan dagangan, *Ruqyah* untuk menolak/mengundang hujan, ataupun yang lainnya. Sebagaimana kata "ngemil" dalam bahasa Indonesia. Walaupun ngemil itu maknanya adalah "makan" namun makna dalam kalimat ngemil ini dikhususkan ketika ada orang memakan makanan ringan. Jika ada orang makan sate kambing, gule, ikan tongkol, ayam goreng.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)*, Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 1-2

Dari beberapa definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa *ruqyah* secara terminologi adalah bentuk praktik mengobati berbagai macam penyakit dengan cara menggunakan media doa-doa, baik yang berasal dari al-Qur'an maupun al sunnah, yang kemudian dibacakan atau ditiupkan kepada pasien yang sedang mengalami sakit agar mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT. Maka dari itu, *ruqyah* dalam Islam identik dengan penyembuhan secara *shar'i* dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan Hadis. *Ruqyah Shar'iyah* adalah penyembuhan suatu penyakit dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran, doa-doa, asma-asma Allah dan sifat-sifat-Nya, doa-doa *shar'iyah* atau jampi-jampi (yang *shar'i*). Istilah *ruqyah* disandingkan dengan sifat *shar'iyah* merupakan istilah yang dimunculkan oleh para ulama untuk mempertegas batasan antara praktik *ruqyah* yang haq dan *ruqyah* yang batil.<sup>2</sup>

Sementara itu, untuk bacaan-bacaan, mantra dan jampi-jampi yang dirapalkan dukun atau paranormal kepada pasiennya juga dapat dikatakan sebagai *ruqyah* juga. Namun, adakalanya termasuk kategori *ruqyah* yang dibolehkan oleh syariat dan adapula yang dilarang, seperti jampi-jampi sihir dan tidak dikategorikan sebagai *ruqyah shar'iyah*, karena *ruqyah shar'iyah* bukanlah sembarang perkataan atau ucapan yang

---

<sup>2</sup> Musdar Bustamam Tambusai, *Halal Haram Ruqyah*, cet 1 (Jakarta: Al-Kautsar 2013),10.

boleh diambil dari mana pun dan harus dipraktikkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran syari'at Islam.

## **2. Sejarah dan Pengertian Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA)**

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) lahir di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Diwek Jombang didirikan oleh kader muda Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus ketua PKPNU PCNU Jombang angkatan pertama yaitu Allamah Alauddin Shidiqy yang akrab diSapa dengan sebutan Gus Amak Pada tanggal 15 Januari 2013. Pada awalnya bernama Ruqyah Syar'iyah An-Nadiyyah, kemudian berganti menjadi Jam'iyah Ruqyah Sunan Kalijaga (JRS) karena memang lahir di pondok pesantren sunan kalijaga sebagai unit sosial Thibb An-Nabawi di pondok pesantren tersebut. Kemudian karena minat masyarakat dari luar pesantren untuk menjadi praktisi semakin banyak sehingga diadakanlah ijazahan/pelatihan di luar kabupaten jombang untuk kali pertamanya yaitu di kabupaten madiun pada tanggal 31 juli 2016. Karena cakupan wilayah yang sudah mulai meluas, serta serta mulai adanya permintaan dari berbagai daerah di jawa timur sehingga nama Jam'iyah-nya pun berganti menjadi RAJ (Ruqyah Aswaja Jatim).

Seiring dengan berjalanya waktu dan para peminat untuk menjadi praktisi ruqyah kian banyak sehingga pada akhirnya pada tahun 2017, Gus Amak bermodalkan tekad dan ilmu keorganisasian yang didapat dari PCNU Jombang membentuk

pengurus pusat yang terdiri dari alumni pelatih RAJ yang saat itu hanya ada sekitar 5 cabang/kota di Jawa Timur (Jombang, Madiun, Pasuruan, Malang Dan Nganjuk) ditambah beberapa anggota yang berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur serta sebagian lagi di daerah Jawa Tengah. Kemudian pada awal 2017, peminat praktisi ruqyah semakin membludak hingga pengurus pusat memutuskan mengganti nama RAJ menjadi JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja) dan berbadan hukum resmi kemenkumham, SK kemenhumkam RI No. AHU-0013492. 04. Tahun 2017. Dikarenakan resmi bernama JRA semenjak tahun 2017, maka dengan demikian Miladnya pun dihitung mulai tahun 2017. Perkembangan JRA pun kini makin pesat, tercatat ada ratusan pengurus anak cabang (PAC), 200 pengurus cabang (PC), 1 pengurus cabang istimewa (Turki), 18 Pengurus wilayah (PW) DAN 20 Anggota pengurus pusat. Total keseluruhan anggota JRA hingga saat ini menuju 100.000 anggota, yang sudah mendapatkan kartu tanda Anggota Jam'iyah Ruqyah Aswaja (KARTA JRA) sekitar 3.500 anggota dan memungkinkan terus berkembang untuk kemaslahatan umat dan pengabdian terhadap bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Sedangkan Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) yang hadir di tengah Desa Indrosari adalah sebuah gerakan organisasi yang pendiriannya bertumpu pada thibbun nabawi. Dan bergerak pada

---

<sup>3</sup> Syamsul Arifin, *Ruqyah Aswaja Hadir kaarena dibutuhkan*, (online), tersedia di <https://www.nu.or.id/post/read/110604/ruqyah-aswaja-hadir-karena-dibutuhkan>- Dakses pada tanggal 19 Desember 2021 pukul 10:00 WIB

sektor thibbun nabawi dan sebagai motor penggerak dakwah islam yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah, Jam'iyah sendiri yaitu mengandung makna perkumpulan atau wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta dapat dimaknai sebagai organisasi keagamaan dalam hal ini agama islam, sedangkan Ruqyah merupakan doa ke sebuah atau tata cara pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dengan menggunakan ayat-ayat Al quran dan Aswaja sendiri adalah singkatan dari Ahlussunnah wal jamaah, ahlussunnah waljamaah merupakan komunitas, kelompok atau juga disebut organisasi yang di dalamnya selalu berpedoman pada sunnah nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik secara aspek akidah, agama, amal-amal lahiriah, ataupun akhlak hati. Adapun Alasan terbentuknya Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) yaitu sebagai dakwah Al-Qur'an atau mendakwahkan Al-Qur'an dengan ruqyah yang *rahmatan lil'alamin*.

Dakwah bil qur'an dengan *ruqyah* memiliki harapan agar setiap muslim dapat menjadi dokter bagi setiap individu yang mengalami kendala dalam menjalankan syariat Islam dan dapat melakukan pengobatan dengan memanfaatkan wasilah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai obat utama bagi umat Islam.

Selain itu, jam'iyah *ruqyah* aswaja juga berharap dapat membatasi perkembangan Wahabi dan menjauhi perlakuan yang salah, misalnya mencari pengobatan dengan

dukun-dukun spiritual yang mana itu tidak sesuai dengan syariat Islam, yang pada akhirnya malah membuat suatu perbuatan yang musyrik serta berlebihan atau melenceng dari pelajaran Islam. Maka dengan demikian *ruqyah* JRA hadir selain sebagai sarana pengobatan *ruqyah* hadir juga sebagai sarana dakwah Al Quran yang mendakwahkan Qur'an sebagai pengobatan. Yang mana salah satu fungsi dari adanya Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) di dalam masyarakat adalah untuk memberikan pelayanan pengobatan non medis kepada masyarakat dan juga bimbingan keagamaan. karena seperti yang kita tahu semakin berjalannya waktu semakin banyak permasalahan yang hadir di tengah-tengah masyarakat, masalah yang munculpun menjadi beragam ragam jenis persoalannya maka dari itu Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja (JRA) hadir sebagai pemberi solusi dan obat yang berpedoman pada Al-Quran.<sup>4</sup>

### 3. Metode Pengobatan *Ruqyah*

*Ruqyah* JRA memiliki dua jenis *ruqyah* yaitu *ruqyah* mandiri dan *ruqyah* massal. *ruqyah* mandiri bisa dilaksanakan secara mandiri di rumah pasien masing-masing dengan memperhatikan bimbingan dari seorang ahli *ruqyah*. Menurut kyai Zainudin Khalwani, beliau berkata bahwa:

---

<sup>4</sup> Wawancara kyai Zainudin (JRA) Wawancara Pada Tanggal 20 januari 2022,).

Biasanya *ruqyah* mandiri dilaksanakan setelah pasien melakukan *ruqyah* secara khusus, karena dikhawatirkan apabila pasien belum melakukan *ruqyah* secara khusus (atau belum mengikuti *ruqyah* massal) tetapi sudah melaksanakan *ruqyah* mandiri hal itu akan membahayakan pasien apabila mengalami reaksi. Sedangkan *ruqyah* massal dilakukan di masjid-masjid desa yang berada di kecamatan Buluspesantren dan sekitarnya. *ruqyah* massal memiliki tatacara dan bacaan sesuai dengan yang disنادkan oleh gus Allama selaku Mu'jiz JRA. Pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan mengenai prosesi *ruqyah* massal yang sering digelar oleh JRA.<sup>5</sup>

Adapun sebelum pelaksanaan *ruqyah* massal, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. *Pertama*: yaitu membaca niat; *kedua*: Dalam keadaan suci (Berwudhu); *ketiga*: bagi pasien perempuan hendaknya menutup aurat dan memakai rangkapan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan apabila reaksi dari marqi terlalu frontal; *keempat*: suci pakaian, tempat, atau media rukiahnya; *kelima*: menyiapkan plastik atau tisu dan semacamnya (dikhawatirkan jikalau ada reaksi) *keenam*: melepaskan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib (jimat/cekelan), karena dikhawatirkan terjadi benturan energi

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kyai Zainudin Khalwani 20 Januari 2022

sehingga membahayakan diri. *Ketujuh*: meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai mu'jizat dan sebagai As-Syifa (obat); dan *kedelapan*: memasrahkan hasil rukiah kepada Allah Swt, bahwa kesembuhan merupakan pemberian dari Allah Swt.

Jam'iyah *Ruqyah* Aswaja memiliki 10 macam metode *ruqyah* diantaranya: metode Inabah (pertaubatan), metode Air Asma'an, metode sentuhan, metode tiupan dan asupan, metode berpasangan, metode berdiri dan gerakan sholat, metode tas'ith/ tetesan, metode sima'i/ mendengarkan, metode tahdid/ ancaman.<sup>6</sup>

Dalam *ruqyah* massal, JRA menggunakan 3 metode yang sering digunakan yaitu:

a. Metode Air Asma'an

Pelaksanaan *ruqyah* diawali dengan membuat air asma'an secara bersama yang dipandu oleh imam (praktisi *ruqyah*). Dalam metode ini, pasien harus menyiapkan air bisa menggunakan gelas bisa juga menggunakan botol sebagai wadahnya. Kemudian pasien menutup sebagian gelas dengan telapak tangannya dan didekatkan ke mulut pasien. Setelah itu, dengan mengikuti panduan seorang praktisi atau imam untuk membaca do'a *Thibbil Qulub* secara bersama-sama,

---

<sup>6</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 72

kemudian dilanjut dengan membaca surat *Al-Fatihah* sebanyak 1x, pada lafal *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* dibaca secara berulang-ulang sebanyak 7x. kemudian membaca Ayat kursi 1x, ketika pada lafal *Wala Yaudzuhu Chifduhuma Wahuwal aliyyul Adzim* dibaca sebanyak 7x. dilanjut membaca surat Al-Ikhlas 1x, Al-Falaq 3x, ketika sampai pada ayat *Wa Min Syarrin Naffatsati Fil Uqod* diulang sebanyak 7x, setelah itu dilanjut membaca An-Nas 3x, pada lafal *Alladzi Yuwaswisu Fi Shudurin Nas* dibaca sebanyak 3x. perlu diperhatikan bahwa ketika sedang membaca do'a tersebut udara yang keluar dari hidung diusahakan tidak masuk ke dalam air kemudian ditiup disertai dengan niat istisyfa.<sup>7</sup>

b. Metode Inabah

Metode ini, dapat dipraktekkan di *ruqyah* massal yang diselenggarakan oleh cabang JRA, metode ini sebaiknya dilakukan setelah metode sentuhan atau metode air asma'an.

Dalam melaksanakan metode ini, Marqi diinstruksikan untuk membaca syahadat, kemudian marqi juga diinstruksikan untuk mengadirkan Allah Swt dalam hatinya, setelah itu dilanjut dengan membaca Niat untuk

---

<sup>7</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 75

berobat dengan menggunakan Al-Quran, kemudian marqi siap mengeluarkan semua penyakit atau keluhan yang ada di dalam tubuhnya (jangan lupa untuk menyediakan kresek), selanjutnya pejamkan mata supaya lebih khushy dan khudhur sedangkan tangan kanan memegang perut.<sup>8</sup>

c. Metode *Tahdid*

Metode *Tahdid* merupakan metode ancaman terhadap bangsa jin, sihir atau Ain yang berada di dalam tubuh seorang marqi, sebelum melakukan metode ini hal yang wajib dilakukan oleh seorang praktisi ialah mengetahui bahwa marqi terindikasi gangguan ghaib.<sup>9</sup> Beberapa cara yang dilakukan untuk mengeluarkan gangguan ghaib dengan menggunakan metode tahdid yaitu: pertama: posisikan pasien dalam keadaan berdiri, kemudian sambil mengejamkan mata dan membuka mulutnya dengan menunduk serta berniat membuang penyakit yang berada di dalam tubuhnya, kemudian ucapkan tahdid (ancaman) pada tubuh pasien. Misalnya dengan berkata: *Wahai makhluk Allah yang tidak kasat mata dalam tubuh saudara kami ini, keluarlah kalian dari tubuh saudara kami ini. Kami tahu bahwa kalian*

---

<sup>8</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 72

<sup>9</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 82

berada di dalam diri saudara/saudari kami ini, maka kami peringatkan kalian agar keluar dari tubuh saudara/saudari kami dalam hitungan ke 10, apabila kalian tidak keluar dari tubuh saudara/saudari kami, maka akan saya bacakan ayat-ayat Allah SWT yang akan membakar kalian ...1...2...3...4...5...(sampai 10). Setelah itu baru kemudian praktisi membacakan ayat-ayat pembakar atau ayat penyiksa.

#### 4. Ayat-ayat *ruqyah* untuk penyakit medis dan non medis.

##### 1) Ayat-ayat *ruqyah* untuk penyakit medis

Sebelum membacanya, diharapkan untuk membaca *ruqyah* standart (*Sholawat thibbil qulub, Al-Fatihah, ayat kursi, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas*) terlebih dahulu.

##### 1) Terapi Impotensi

Ada beberapa ramuan yang perlu disiapkan untuk melakukan terapi Impotensi yaitu: kemukus, jahe, madu, dan habbatus sauda' dicampur menjadi satu kemudian bacakanlah *ruqyah* standart dan Q.S. Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰلِفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي  
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ  
الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَّا فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ  
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.<sup>10</sup>(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 164)

Ulangi pada lafal “*Fa Ahya Bihil Ardho Ba’da Mautiha*”, sambil bertadabur bahwa Allah mampu menghidupkan bumi sesudah mati apalagi sesuatu yang lebih kecil dari bumi. Lakukanlah terapi tersebut selama satu minggu.

## 2) Terapi Gatal-gatal di Kulit

Oleskan minyak kelapa atau serbuk bidara dan minyak zaitun kemudian bacakan surat Az-Zumar ayat 23 secara berulang-ulang sambil mengoleskan atau meminum ramuannya.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيًّا ۖ تَفْسَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
يَخْسَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ  
يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

---

<sup>10</sup> <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS) pada tanggal 29 agustus 2024

Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

3) Terapi Stroke/Penyumbatan Pembuluh Darah Di Otak<sup>11</sup>

Carilah mengkudu, kunyit/kunir, pegangang, madu kemudian dicampur dalam satu gelas. Minumlah sehari 2x selama satu minggu. Setelah itu bacakan rukiah standart, ayat syifa, dan do'a Riihul Ahmar.

Apabila stroke-nya ringan maka obat herbalnya dengan meminum dua sendok makan setelah bangun tidur dan dua sendok makan sebelum tidur. Untuk minyaknya sendiri juga sudah di *ruqyah* standart, Ayat Syifa, dan do'a Riihul Ahmar.

2) Ayat-ayat Ruqyah Untuk Penyakit Non Medis

- 1) Ayat pembakar
  - a) Al-Imran ayat 181
  - b) Al-Anfal ayat 50
  - c) Al-Hajj Ayat 1

---

<sup>11</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 86

- d) Al-Hajj ayat 19-22
- e) Al-Buruj Ayat 10
- 2) Ayat-ayat Siksa
  - a) Ibrahim ayat 15-17
  - b) Al-Kahfi ayat 29
  - c) Fushilat ayat 29
  - d) Ad-Dukhon ayat 43-50
  - e) As-Shaad ayat 41-43
  - f) Az-Zumar ayat 23
  - g) Al-An'am ayat 12-19
  - h) Ibrahim ayat 49-51
  - i) Al-Hijr ayat 34-35
  - j) An-Naml ayat 30-31
  - k) Al-Fajr ayat 27-30
  - l) Al-Baqarah ayat 148
  - m) An-Nur ayat 35
  - n) Al-Hasyr ayat 21-24
  - o) Al-An'am ayat 103
  - p) Al-A'raf ayat 179
  - q) Al-Mukminun ayat 97-98
  - r) Al-Mukminun ayat 115-117
  - s) Ar-Rahman ayat 33-36
  - t) Al-Ahqof ayat 29-32
  - u) Al-Jin ayat 1-9
  - v) Al-Anfal ayat 17

Surat Al An'am ayat 103 berfungsi untuk menemukan keberadaan jin yang ada di dalam tubuh manusia. Al Mu'minun 115- 118 berfaedah untuk menarik jin dalam tubuh, atau mengeluarkan jin di dalam tubuh.<sup>12</sup>

### 3) Do'a Pembatal Sihir

Ayat pembatal sihir merupakan ayat-ayat yang digunakan untuk memutuskan atau membatalkan sebuah sihir, baik karena keturunan atau kiriman seorang dukun.

Ayat-ayat pembatal sihir antara lain:

- a) Al-Baqarah ayat 102
- b) Al-A'raf ayat 117-122
- c) Yunus 80-82
- d) Toha 69-70

Ayat-ayat di atas berfungsi untuk melemahkan kekuatan sihir dan berfungsi sebagai pembatal gangguan sihir.<sup>13</sup>

### 4) Ayat Ain

Al-Fatihah ,Al-Baqarah ayat 20, Al-Baqarah ayat 137, Al-Anbiya ayat 69 ,Al-Mulk ayat 1-4 , Al-Qolam ayat 51

---

<sup>12</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 86

<sup>13</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 96

## **B. Sufi Healing**

### 1. Definisi *Sufi Healing*

*Sufi Healing* terbentuk dari dua kata yaitu Sufi dan *Healing*. Kata *sufi* diartikan sebagai seorang atau lebih yang berupaya atau mengupayakan orang lain untuk berhubungan langsung dengan Tuhan. Sedangkan *healing*, berasal dari *heal*. Dalam bahasa Inggris kata *heal* mempunyai beberapa pengertian. Pertama, membuat utuh atau sempurna; memulihkan kesehatan; bebas dari penyakit; kedua, menuju suatu akhir atau konklusi. Misalnya konflik-konflik antar perorangan, kelompok, dan sebagainya, yang menyebabkan adanya pemulihan persahabatan dari konflik terdahulu; rekonsiliasi; ketiga, bebas dari sifat-sifat buruk; membersihkan; memurnikan; keempat, akibat suatu obat.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut *sufi healing* dapat diartikan sebagai model terapi alternatif atau penyembuhan fisik atau psikis yang dilakukan dengan mengambil praktik-praktik dan nilai-nilai tasawuf sebagai sarana pengobatan atau pencegahan.<sup>15</sup> Terapi ini sebenarnya telah cukup lama dikenal masyarakat, yakni sejak Islam dan sufisme berkembang. Namun,

---

<sup>14</sup> R.NL. O’riordan, Seni Penyembuhan Alami, *Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, , terj. Sulaiman Al-Kumaiyi dari judul Asli *The Art of Sufi Healing*, (Bekasi: Gugus Press, 2002), 41.

<sup>15</sup> Omar Ali-Shah, *Tasawuf Sebagai Terapi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002) 17.

belakangan rujukan ilmiah mengenai sistem pengobatan ini baru ditemukan para ahli dengan mengkategorikannya ke dalam ranah psikologi, yaitu psikologi transpersonal, dimana kesadaran menjadi salah satu kajian. Dalam ilmu kedokteran juga dikenal dengan istilah *psikoneuroimunologi*, yang menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara pikiran dengan tubuh.<sup>16</sup> Hal inilah yang menyebabkan asal-muasal munculnya penyakit terletak dalam pikiran.<sup>17</sup>

James Allen dalam bukunya *As A Man Thinketh* mengungkapkan bahwa pikiran yang sakit, akan mewujudkan tubuh yang sakit. Orang yang hidup dihindangi rasa takut akan penyakit, maka yang demikian itu akan mendapatkan penyakit. Rasa cemas dengan menjalar keseluruh tubuh dan membuatnya rentan terjangkitnya penyakit. Sementara, pikiran kotor, meskipun tidak diwujudkan secara fisik, akan segera menghanucrikan sistem saraf.<sup>18</sup> Oleh karena itu, obat-obatannya adalah obat kesadaran, dan cara mereka mengobati penyakit

---

<sup>16</sup> M. Amin Syukur, *Sufi Healing*, Terapi dengan Metode Tasawuf, (Jakarta: Erlangga, 2012), 71.

<sup>17</sup> Shaykh Hakim Moinuddin Chishti, *The Book of Sufi Healing*, (New York: Iner Traditions International, 1985), 16.

<sup>18</sup> James Allen, *As A Man Thinketh With An Introduction by Tony Nutley*, (UKCPD Press, 2008), 5.

menusuk materi tubuh dan masuk lebih dalam, ke dalam inti pikiran.<sup>19</sup>

Bagi kaum sufi, penyembuhan merupakan salah satu pengejawentahan diri dalam rangka melaksanakan *rahmatan lil 'ālamīn*. Dalam menyalurkan daya penyembuhan mereka tidak terikat oleh sistem atau metodologi yang sama. Karena masalah teknis mereka dapatkan lewat pengalaman unik mereka masing-masing di dalam proses penemuan diri. Bahkan sering terjadi di luar rencana dan kesengajaan mereka.<sup>20</sup>

Selain itu, kaum sufi juga menganggap bahwa sufi healing telah dilakukan sejak mereka memasuki tahap *al-bidāyah* (permulaan), yaitu memasuki beberapa tahap kesufian, yakni *takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *taḥallī* (pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia), *tajallī* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian *riyāḍah* dan *mujāhadah*, melalui *maqāmāt* dan *aḥwāl*). Lalu sampailah pada *nihāyah* (akhir pencarian). Para sufi menyebutnya nihāyah ini sebagai maqām terakhir, yaitu *wuṣul* (pencapaian), *iḥsān* (perbuatan yang baik), atau *fanā'* (ketidakkekalan). Orang yang telah sampai pada manzilah ini dinamakan ahl *al-'irfān*. Namun bagi orang awam,

---

<sup>19</sup> Depak Chopra, *Quantum Healing*, (New York: Bantam Books, 1989), 3.

<sup>20</sup> Sulaiman, *Sufi Healing: Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniah*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 4.

banyak jalan yang bisa ditempuh untuk melakukan healing sufistik. Jalan-jalan tersebut antara lain sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum sufi, yakni dengan melalui cara zikir, shalat, membaca şalawat, dan mendengarkan musik.<sup>21</sup>

Cara-cara tersebut sangat berpengaruh untuk menunjang penyembuhan penyakit. Dengan ketentuan proses penyembuhan dilakukan dengan bimbingan seorang guru atau terapis. Beberapa latihan yang digunakan dalam penyembuhan Sufi diarahkan untuk memperoleh medan energi yang stabil, seimbang dan menyatu dalam segala level, sehingga membantu mencapai keseimbangan tersebut. Dasar penyembuhan terletak dalam sumber kehidupan yang berada di hati dan dalam koneksi spiritual.<sup>22</sup>

Menurut Amin Syukur, inti dari *sufi healing* terletak pada zikir nya, baik dalam arti sempit maupun dalam arti yang lebih luas. Oleh karena itu, segala kegiatan *sufi healing*, berpusat dan bertumpu pada zikir kepada Allah dengan berbagai macam bentuknya. Dalam psikologi transpersonal, hal ini dapat diukur melalui teori kesadaran, dengan metode serta bimbingan seorang guru. Semua yang dilakukan tidak lain kecuali harus didasari dengan mengingat dan merasakan, akan kehadiran Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Syukur, *Sufi Healing*, Terapi dengan Metode Tasawuf, 72. 25

<sup>22</sup> O'riordan, *Seni Penyembuhan Alami*, 50-51.

<sup>23</sup> Syukur, *Sufi Healing*, Terapi dengan Metode Tasawuf, h. 72-73.

Dengan demikian manusia harus mengidentifikasi eksistensi diri dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia. Hal ini dilakukan dalam rangka takhallī dan taḥallī demi mencapai tajallī dalam fase-fase sufistik.<sup>24</sup>

Peranan dari pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang sebenarnya bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. Jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani, maka perilaku yang akan terwujud adalah perilaku hewani pula. Sebaliknya, jika yang berkuasa adalah nafsu insani, maka perilaku yang akan terwujud adalah insani pula. Untuk menjawab problem psikologis, tasawuf mengajarkan tentang hidup yang bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup dengan sehat baik secara fisik maupun batin. Dengan hidup bahagia maka konflik batin tidak akan pernah didapatkan. Hal ini dikarenakan kebahagiaan yang tercipta akan membuang secara keseluruhan pikiran-pikiran yang bersifat batin.<sup>25</sup>

## 2. Bentuk-bentuk *Sufi Healing*

Menurut O'riordan, ada empat bentuk penyembuhan sufi (sufi healing) yaitu mental, hipnotis, magnetis, dan spiritual.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Moch, Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. 2 (2016).

<sup>25</sup> Waslah, "Peran Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin", *Jurnal At-Turats*, Vol. 11, No. 2, (2017).

<sup>26</sup> O'riordan, *Seni Pneyembuhan Alami*, 51-99

Berikut ini cara kerja penyembuhan sufi dilihat dari sisi informasi ilmiah dan teknisnya:

a. Penyembuhan Mental (Mental Healing) Mental healing menggunakan sarana otak sebagai objek utama sekaligus subjek penyembuhan. dalam konsepsi psikoneuroimmunology (PNI) dijelaskan bahwa pikiran (mind), emosi (emotion), dan tubuh (body). Dihubungkan oleh sebuah jaringan kerja “ajaib” syaraf-syaraf dan sel-sel yang menyusun sistem kelenjar endoktrin, sistem kekebalan dan susunan syaraf. Kelenjar endoktrin ditemukan pada setiap hormon yang dihasilkan dan berfungsi sebagai neurotransmitter (antena syaraf). Hormon-hormon seperti estrogen, progesteron, testetern, insulin, epinefrin, tiorksin, dan endorphin, serta jumlah nama lainnya, seluruhnya terlibat dalam komunikasi antar sel. Berbagai penelitian secara jelas menunjukkan bahwa sikap-sikap, pikiran-pikiran dan emosi setiap orang berkaitann erat dengan penyakit, kesehatan dan penyembuhan.

b. Penyembuhan hipnotis (*hypnotic healing*)  
Hipnotis adalah suatu bentuk keadaan atentif (penuh perhatian) dan konsentrasi dimana seseorang sangat responsif terhadap saran. Hipnotis berupa saran dalam berbagai bentuknya, telah digunakan selama berabad-abad untuk mereduksi kegagalan, mengubah perilaku dan membentuk prosedur-prosedur pembedahan. Saat ini secara

meluas telah digunakan dalam penyembuhan bagi perokok, pecandu obat-obatan, kehilangan keseimbangan, kehilangan kontrol, respon imun, kegelisahan phobia-phobia. Teknis-teknis yang digunakan hipnotis Barat secara tipikal memasukkan induksi keadaan kesadaran yang berubah, yang sering disebut keadaan tidak sadarkan diri (trance). Metode-metode yang sering digunakan dalam hipnoterapi adalah sebagai berikut: saran-saran (suggestion), kepercayaan/keimanan (placebo effect), dan visualisasi (imaginary).<sup>27</sup>

c. Penyembuhan Spiritual (spiritual healing)

Penyembuhan spiritual merupakan sesuatu yang bersifat kebatinan atau dengan pendekatan kejiwaan, berdasarkan pada kepasrahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan mengatasi keterasingan dengan sang pencipta.<sup>28</sup> Penyembuhan spiritual tidak hanya sekedar sebuah pengalaman fisik murni, atau bahkan pengalaman mental. Penyembuhan spiritual adalah menemukan komunikasi batin dengan sesuatu yang lebih besar, jauh lebih besar dari pada sesuatu yang di dunia ini.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Syukur, *Sufi Healing*, 96.

<sup>28</sup> Syukur, *Sufi Healing*, 96.

<sup>29</sup> Syukur, *Sufi Healing*, 97.

### 3. Metode *Sufi Healing*

#### a. *Riyāḍah*

*Riyāḍah* artinya latihan rohani untuk menyucikan jiwa dengan memerangi keinginan-keinginan tubuh. Tujuan *riyāḍah* adalah untuk mengontrol diri, baik jiwa maupun tubuh, agar roh tetap suci.<sup>30</sup>*Riyāḍah* haruslah dilakukan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kerelaan. *Riyāḍah* merupakan sarana untuk mengantarkan seseorang pada penyempurnaan diri. Bagi orang sufi *riyāḍah* merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakikat.<sup>31</sup> Proses yang dilakukan adalah dengan jalan melakukan pembersihan atau pengosongan jiwa dari segala sesuatu selain Allah (*takhallī*), kemudian menghiasi jiwanya dengan zikir, ibadah, beramal saleh dan berakhlak mulia (*tahallī*), serta proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil dari pengosongan dan pengisian jiwa (*tajallī*).

#### 1) *Takhallī*

*Takhallī* atau penarikan diri. Seorang hamba menginginkan dirinya dekat dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhallī* terdiri dari mawas diri,

---

<sup>30</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 17.

<sup>31</sup> Al-Aziz, A. Moh, Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 104.

pengekangan segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala sesuatu, kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah SWT.<sup>32</sup>

*Takhallī* berarti memersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan dari kotoran penyakit hati yang merusak. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dengan segala bentuk dan berusaha melepaskan dorongan hawa nafsu.

## 2) *Taḥallī*

*Taḥallī* berarti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban luar maupun kewajiban dalam ketaatan lahir maupun batin. Ketaatan lahir seperti : ṣalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Sedangkan ketaatan batin, seperti : iman, ihsan, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

*Taḥallī* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhallī*. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ketahap berikutnya, yaitu *taḥallī*. Pada dasarnya jiwa manusia bisa dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai

---

<sup>32</sup> Abu al-Wafa' Al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), 187.

<sup>33</sup> al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187.

dengan kehendak manusia itu sendiri. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisikan dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin maqamat* terdiri dari *taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifat dan rida*.<sup>34</sup>

a) Taubat

Amin an-Najjar berpendapat bahwa seorang yang melakkan tabat naṣuḥa, ikhlas karena Allah, maka orang tersebut telah memperbaiki dan meluruskan jalan hiduonya, menuju tujuan yang lebih sempurna dna lebih baik. Dengantaubat seorang telah mencuci apa yang mengotori jiwanya dari golongan syahwat dan kecenderungannya kepada kesenangan jasmaniah semata. Setelah ia bertaubat dari melakukan dosa-dosa kecil sampai besar, maka dirinya telah berjihad denga jihad yang besar, disamping dirinya selalu berjuang untuk melawan kehendak jiwanya yang tampil dengan perilaku kontradiktif.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187

<sup>35</sup> Amir, An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Study Komparatif dengan Ilmu Jiwa Komputer*, terj: Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2001), 223.

b) Sabar

Sabar berarti menanggung penderitaan yang mencakup tiga hal yaitu: menanggung penderitaan karena menjalankan ibadah yang sesungguhnya, menanggung penderitaan karena taubat dan berusaha menjauhkan diri dari perbuatan maksiat baik lahir maupun batin. Di antara bermacam-macam sabar adalah kesabaran terhadap perintah dan larangan-Nya. Di pihak lain, sabar dikaitkan dengan musibah seperti pendapat Abu Muhammad al-Jarir yang menyatakan bahwa sabar adalah suatu kondisi yang tidak berbeda antara mendapat nikmat dan mendapat cobaan.<sup>36</sup>

c) Faqr

Istilah *faqr* dalam tasawuf memiliki panangan yang berbeda sesuai dengan pengalman masing-masing sufi. Definisi *faqr* dalam perwujudan ubudiyah dan kebutuhan terhadap Allah dalam segala macam keadaan. Makna ini lebih tinggi dari sebutan fakir, sebba hal ini merupakan hakikat ubudiyah dan intinya. Yahya bin Mu'adz pernah ditanya tentang definisi kefakiran, maka dia menjawab, "hakikatnya adalah tidak membutuhkan kecuali Allah semata. Bentuknya ialah meniadakan semua sebba". Pendapat

---

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 68.

dari ahli tasawuf bahwa rukun kefakiran ada 4 macam: ilmu yang membisikkan, wara; yang mengekangnya, keyakinan yang membebaninya dan zikir yang menyertainya.<sup>37</sup>

d) Zuhud

Zuhud secara bahasa artinya tidak ingin. Orang yang zuhud disebut zahid.<sup>38</sup> Zuhud adalah bebasnya hati dari keterkaitan hal-hal yang bersifat duniawi dan materi.<sup>39</sup> Zuhud juga dimaknai sebagai sikap mental menjauhi dunia untuk akhirat.<sup>40</sup> Makna zuhud bukan berarti melarikan diri dari dunia, melainkan menghadapi dunia, bahwa dunia hanyalah sarana bukan tujuan utama. Zuhud adalah mencari keseimbangan jiwa antara nilai-nilai ruhani dan kebutuhan materi.<sup>41</sup>

e) Tawakkal

Tawakkal secara bahasa adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara

---

<sup>37</sup> Ibn al-Qayyim al-Jauzi, *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'budd wa Iyyāka Nasta'in*, (Beirut: Dārul-Kutub al'Imiyah, tth), 314-315.

<sup>38</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Panjimas, 1994), 68.

<sup>39</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, terj: Uamr Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 155.

<sup>40</sup> Syukur, *Sufi Healing*, 59.

<sup>41</sup> Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 179.

istilah adalah pasrah kepada seluruh yang diwajibkan Allah dan menjauhi dari segala yang haram.<sup>42</sup>

f) Mahabbah

Secara etimologi mahabbah mengandung beberapa arti, antara lain: bersih, putih, tinggi dan jelas, tetap dan kukuh, biji tumbuh-tumbuhan, bejana besar biji hati, buah hati, dan sebagainya.<sup>43</sup> Menurut Ibnu Atha'illah, mahabbah merupakan maqam yang harus dilalui oleh seorang salik untuk wuṣul kepada Allah. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ada empat tingkatan mahabbah, yaitu: mahabbah untuk Allah, mahabbah karena Allah, mahabbah dengan Allah, dan mahabbah dari Allah.

g) Ma'rifah

Ma'rifah berasal dari kata arafa, ya'riuf, irfan wa ma'rifatan, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Menurut Dzunnun al-Mishry, ma'rifah berarti menegtahui Tuhan sehingga hati sanubari dapat melihatnya. Ibnu Atha'illah membagi ma'rifah menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Ma'rifah umum yaitu mnegenal Allah yang diwajibkan kepada seluruh makhluk-Nya, lalu memuji dengan pujian yang sesuai

---

<sup>42</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 62.

<sup>43</sup> In'amuzahidin Masyhudi, *Mukasyafah dalam Tasawuf: Studi Pemikiran Mukasyafah Ibn Atha' Allah al-Sakandari*, Desertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 195.

dengan keadaan masing-masing. Sedangkan ma'rifah khusus, yaitu pengenalan yang lahir dari musyahadah yang karenanya orang arif mengenal sifat, nama, dan perbuatan Allah. Al-Ghazali membagi ma'rifah menjadi 3, yaitu mengetahui rahasia-rahasia Allah, seserang yang telah sampai pada tingkat berada dekat dengan Allah, dan ma'rifah yang datang sebelum mahabbah.<sup>44</sup>

h) Rida

Rida berarti sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syariat secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir maupun batin.<sup>45</sup>

3) *Tajalli*

*Tajallī* bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang di kalangan sufisme sebagai sebuah penjelamaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba saleh.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Anwar dan Sholihin M, Kamus Tasawuf (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 192-130.

<sup>45</sup> Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 102.

<sup>46</sup> al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 187.

*Tajallī* adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam gaib, atau proses mendapat penerangan dari nur gaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan *nur gaib* dalam hati seorang mediator disebut Al-Hal, yaitu proses pengahayatan gaib yang merupakan anugrah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.<sup>47</sup>

*Tajallī* berarti Allah menyingkapkan diri-Nya kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pernah pula berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya baatiniyah yang masuk ke hati. Apabila seseorang bisa melalui dua tahap *takhallī* dan *tahalli* maka dia akan mencapai tahap yang ke tiga, yakni *tajallī*, yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya nur yang selama itu tersembunyi atau fana` segala sesuatu kecuali Allah, ketika tampak wajah Allah.

*Tajallī*, merupakan tanda-tanda yang Allah tanamkan di dalam diri manusia supaya ia dapat disaksikan. Setiap *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya sehingga seorang yang menerimanya akan tenggelam dalam kebaikan. Jika terjadi perbedaan yang dijumpai dalam berbagai

---

<sup>47</sup> Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995),

penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan diantara guru sufi. Masing masing manusia unik, oleh karena itu masing-masing *tajalli* juga unik. Sehingga tidak ada dua orang yang merasakan pengalaman *tajalli* yang sama. *Tajalli* melampaui kata-kata. Tajalli adalah ketakjuban.<sup>48</sup>

a. Mujahadah

Mujāhadah artinya bersungguh-sungguh dalam mengekang hawa nafsu.<sup>49</sup> Hawa nafsu yang dimiliki oleh setiap manusia merupakan hasrat untuk memperoleh kenikmatan badani.<sup>50</sup> Mujāhadah merupakan syarat seseorang memiliki akhlak yang mulia.<sup>51</sup> Mujāhadah pada dasarnya merupakan inti dari ajaran tasawuf. Mujāhadah melatih diri seseorang untuk tidak condong kepada manisnya pujian dan rasa sakit akibat celaan.<sup>52</sup> Dengan demikian mujāhadah merupakan suatu tindakan perlawanan terhadap hawa nafsu, dengan cara memerangi semua sifat dan perilaku buruk supaya jiwa menjadi bersih, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesarannya. Dalam Q.S Al-Ankabut ayat 69 dinyatakan bahwa,

---

<sup>48</sup> Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 123.

<sup>49</sup> M. Subkhan Anshori, *Tasawuf dan Revolusi Sosial*, (Kediri: Pustaka Azhar, 2011), 139.

<sup>50</sup> Jalaludin Rakhmat, *The Road to Allah*, (Bandung: Mizan, 2007), 205.

<sup>51</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj: Ibnu Ibrahim, (Jakarta: Republika, 2012), 205.

<sup>52</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, 130.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.

Dalam hal ini Al-Ghazali mengibaratkan manusia sebagai sebuah kerajaan. Dengan menempatkan jiwa sebagai rajanya, tubuh sebagai wilayahnya, serta alat indera dan anggota badan lainnya sebagai tentaranya. Seorang Raja selalu berusaha membawa manusia ke jalan yang baik dan ridhai Allah. Sebaliknya, hawa nafsu dan sifat marah selalu mengajak manusia ke jalan yang sesat dan dimurkai Allah. Agar terciptanya kebahagiaan dalam kerajaan (diri manusia), kekuasaan raja berada di atas kekuasaan hawa nafsu dan sifat marah. Kalau sebaliknya yang terjadi, pertanda kerajaan itu akan runtuh dan binasa.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din, Juz 8*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1980), 11-12.

### BAB III

## DESKRIPSI PRAKTIK RUQYAH JRA DESA INDROSARI KECAMATAN BULUSPESANTREN KAB.KEBUMEN

### A. Sejarah Berdirinya JRA Desa Indrosari Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen

#### 1. Sejarah Berdirinya JRA

JRA Desa Indrosari Kec. Buluspesantren Kab. Kebumen berdiri pada tanggal 7 April 2018 yang berlokasi di Kompleks Musolla Al Khikmah, dusun Karangreja, desa Indrosari, kec Buluspesantren, kab Kebumen. Pendirinya merupakan tokoh masyarakat Desa Indrosari yang bernama Zainudin Khalwani. Zainudin Khalwani menjelaskan bahwa yang menjadi latar belakang berdirinya JRA, karena banyaknya *ruqyah* minhum/selain NU sehingga untuk menjaga akidah ahlussunah waljamaah, dari kader NU bergerak, Serta dari faktor ekonomi masyarakat yang begitu mahal untuk berobat.<sup>1</sup> Jadi JRA mengajak masyarakat untuk berobat dengan Al Qur'an. Sesuai ayat :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi

---

<sup>1</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 1-2

orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.(Q.S.Al-Isra:82)

## 2. Visi Dan Misi

Al Qur'an obat pertama dan utama untuk makhluk yang sakit, bukan pengobatan Alternatif.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Rasul (Nabi Muhammad) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan.” (QS Al Furqon :30)

Kesembuhan adalah hak prerogative Allah Swt semata dan manusia diperintahkan untuk berobat.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkanku.  
(QS Asy syuaro 26:80)

Semua penyakit berasal dari kesalahan manusia agar manusia mau kembali kepada Allah sebagai maha penyembuh.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada

mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar Rum 30:41)

### **3. Pelayanan**

Adapun pelayanan yang disediakan oleh JRA Desa Indrosari antara lain sebagai berikut:

a. Meruqyah penyakit jasmani/medis Diantarannya :

- 1) Terapi Impotensi
- 2) Terapi Gatal-gatal
- 3) Terapi Melancarkan Kelahiran
- 4) Terapi Demam
- 5) Terapi Penyakit Mata
- 6) Terapi Stroke
- 7) Terapi Bisul
- 8) Terapi Kaki Bengkak
- 9) Terapi Sengatan Binatang Melata
- 10) Terapi Sakit Gigi
- 11) Terapi Asam Urat
- 12) Terapi Deabetes
- 13) Terapi Penyakit Panu
- 14) Terapi Insomnia
- 15) Terapi Kejang

b. Bacaan-bacaan Ruqyah untuk gangguan Ghoib

- 1) Niat Ruqyah
- 2) Ayat-Ayat Pembakar
- 3) Ayat-Ayat Siksa
- 4) Ayat-Ayat Pembatal Sihir
- 5) Do'a Fakkus Sihhir Syaikh Sya'rowi
- 6) Ayat-Ayat Tentang A'in

#### **4. Struktur Kepengurusan**

Yayasan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (YJRA) adalah lembaga yang didirikan untuk memberikan pelayanan dalam bidang ruqyah syar'iyah, herbal, dan pengembangan potensi masyarakat. Beroperasi di Kecamatan Buluspesantren, yayasan ini berkomitmen untuk memberikan bimbingan spiritual dan kesehatan yang berbasis pada ajaran Islam. Dengan visi yang jelas dan misi yang terencana, JRA hadir sebagai wadah untuk memperkuat keimanan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Yayasan ini dipimpin oleh tokoh-tokoh yang berpengalaman dan memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya. Pembina yayasan, Mohammad Farhan Amroni, memiliki peranan penting dalam memberikan arahan dan bimbingan strategis. Ketua yayasan, Zaenudin Khalwani, bertugas mengelola kegiatan sehari-hari, memastikan semua program berjalan sesuai rencana. Sekretaris, Muklas, bertanggung jawab atas dokumentasi dan administrasi, sedangkan Bendahara, Akhmad Zuhdi, mengelola keuangan yayasan dengan transparan dan akuntabel.

JRA terbagi dalam beberapa divisi yang masing-masing memiliki tanggung jawab khusus untuk mencapai tujuan yayasan:

Divisi Danus (Kumija Bahrul Anam): Divisi ini bertugas untuk menggalang dana dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan yayasan. Dengan berbagai program fundraising yang kreatif, diharapkan dana yang terkumpul dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

Divisi Ruqyah (Ahmad Rif'an Fuadi): Divisi ini berfokus pada penyelenggaraan sesi ruqyah syar'iyah bagi masyarakat yang membutuhkan. Dengan pendekatan yang sesuai dengan syariat, mereka berupaya memberikan penyembuhan yang holistik bagi individu yang mengalami gangguan spiritual.

Divisi Herbal (Darlin dan Bektogur): Divisi ini mengembangkan produk herbal sebagai alternatif pengobatan yang berbasis pada ilmu herbal dan tradisi yang telah ada. Mereka bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat herbal dalam menjaga kesehatan.

Divisi Humas: Dikenal sebagai ujung tombak komunikasi yayasan, divisi ini terdiri dari sepuluh anggota yang berkomitmen untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat. Di antara mereka adalah Agus Priono, Imam Zuhdi, M. Mu'min, Rudianto, Ahmad Hadi Ismanto, Moh. Syahrudin, Mahsus, Sodiq Rifangi, Zakaria Al Anzor, Mudasir, Faqih Ghufroon, Hasan Rofii, Ngafifudin, Sulthonul Amin, Mufasir, dan Mohammad Jamaluddin. Tugas mereka mencakup penyebaran informasi, pengorganisasian acara, serta membangun citra positif yayasan di mata publik.<sup>2</sup>

## **5. Pendekatan Dalam Meruqyah**

- a. Pendekatan *Mubasyaroh* (Langsung)
  - 1) Metode Inabah (pertaubatan)
  - 2) Metode Air Asma'
  - 3) Metode Sentuhan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kiyai Zainudin, 20 Januari 2022

- 4) Metode Gerakan Sholat
  - 5) Metode Pijatan (Totok)
  - 6) Metode Tiupan
  - 7) Metode Usapan
  - 8) Metode Telapak Tangan (Duduk)
  - 9) Metode Berpasanagan
  - 10) Metode Berdiri
- b. Pendekatan *Isyarah* (Tidak Menyentuh Langsung Pasien) yang dikhususkan untuk meruqyah gangguan Non Medis seperti gangguan (jin, sihir, dan Ain) :
- 1) Metode *Tahdid* (Ancaman)
  - 2) Metode membuat rumah atau Istana bangsa Jin
  - 3) Metode telunjuk jari
  - 4) Metode tatapan mata
  - 5) Metode pukulan jarak jauh

## **B. Teknik Penyembuhan JRA Desa Indrosari**

Sementara, berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Zaenudin bahwa dalam *ruqyah* massal, JRA Indrosari kecamatan Buluspesantren menggunakan 3 metode yang sering digunakan yaitu:

### a. Metode *Air Asma'an*

Pelaksanaan rukiah diawali dengan membuat *air asma'an* secara bersama yang dipandu oleh imam (praktisi

*ruqyah*). Dalam metode ini, pasien harus menyiapkan air bisa menggunakan gelas bisa juga menggunakan botol sebagai wadahnya. Kemudian pasien menutup sebagian gelas dengan telapak tangannya dan didekatkan ke mulut pasien. Setelah itu, dengan mengikuti panduan seorang praktisi atau imam untuk membaca do'a *Thibbil Qulub* secara bersama-sama, kemudian dilanjut dengan membaca surat *Al-Fatihah* sebanyak 1x, pada lafal *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* dibaca secara berulang-ulang sebanyak 7x. kemudian membaca *Ayat kursi* 1x, ketika pada lafal *Wala Yaudzuhu Chifduhuma Wahuwal* „*aliyyul* „*Adzim* dibaca sebanyak 7x. dilanjut membaca surat *Al-Ikhlâs* 1x, *Al-Falaq* 3x, ketika sampai pada ayat *Wa Min Syarrin Naffatsati Fil* „*Uqod* diulang sebanyak 7x, setelah itu dilanjut membaca *An-Nas* 3x, pada lafal *Alladzi Yuwaswisu Fi Shudurin Nas* dibaca sebanyak 3x. perlu diperhatikan bahwa ketika sedang membaca do'a tersebut udara yang keluar dari hidung diusahakan tidak masuk ke dalam air kemudian ditiup disertai dengan niat *istisyfa*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Allamah Alaudin Shidiqi, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA), Masrur Jamal. (Jakarta Timur 2018) 75

## b. Metode *Inabah*

Metode ini, dapat dipraktekkan di *ruqyah* massal yang diselenggarakan oleh cabang JRA, metode ini sebaiknya dilakukan setelah metode sentuhan atau metode air asma'an.

Dalam melaksanakan metode ini, Marqi diinstruksikan untuk membaca syahadat, kemudian marqi juga diinstruksikan untuk menghadirkan Allah Swt dalam hatinya, setelah itu dilanjut dengan membaca Niat untuk berobat dengan menggunakan Al-Quran, kemudian marqi siap mengeluarkan semua penyakit atau keluhan yang ada di dalam tubuhnya (jangan lupa untuk menyediakan kresek), selanjutnya pejamkan mata supaya lebih khusyu dan khudhur sedangkan tangan kanan memegang perut.

## c. Metode Tahdid

Metode Tahdid merupakan metode ancaman terhadap bangsa jin, sihir atau Ain yang berada di dalam tubuh seorang marqi, sebelum melakukan metode ini hal yang wajib dilakukan oleh seorang praktisi ialah mengetahui bahwa marqi terindikasi gangguan ghaib.<sup>4</sup>

Beberapa cara yang dilakukan untuk mengeluarkan gangguan ghaib dengan menggunakan metode tahdid yaitu: pertama: posisikan pasien dalam keadaan berdiri, kemudian

---

<sup>4</sup> Alama Alaudin Shidiqi, 2018, hlm. 82

sambil mengejamkan mata dan membuka mulutnya dengan menunduk serta berniat membuang penyakit yang berada di dalam tubuhnya, kemudian ucapkan tahdid (ancaman) pada tubuh pasien. Misalnya dengan berkata: Wahai makhluk Allah yang tidak kasat mata dalam tubuh saudara kami ini, keluarlah kalian dari tubuh saudara kami ini. Kami tahu bahwa kalian berada di dalam diri saudara/saudari kami ini, maka kami peringatkan kalian agar keluar dari tubuh saudara/saudari kami dalam hitungan ke 10, apabila kalian tidak keluar dari tubuh saudara/saudari kami, maka akan saya bacakan 45 ayat-ayat Allah SWT yang akan membakar kalian ...1...2...3...4...5...(sampai 10). Setelah itu baru kemudian praktisi membacakan ayat-ayat pembakar atau ayat penyiksa.

### C. Identifikasi Subjek Penelitian

Dalam rangka pengungkapan hasil penelitian ini, penulis telah menentukan jumlah informan yang akan menjadi subjek penelitian ini. Kurang lebih ada tiga sampel yang peneliti ambil Berikut peneliti sajikan tabel subjek pasien JRA Desa Indrosari :

Tabel 3.1

No	Nama/Usia/Keluhan	Proses Ruqyah	Reaksi
1.	Bapak AK/40/Stroke	Menyiapkan obat herbal,	Sudah dilakukan selama 3 kali ruqyah dan

		dibacakan ruqyah standart bacakan ayat as syifa, do'a.	minum obat herbal terartur sudah merasa ada kemajuan
2.	Ibu A1/34/Mengalami gatal-gatal dikulit	Konseling, meyiapkan herbal, ruqyah	Mulai berkurang gatalnya setelah 3 hari
3.	Mas A2/26/mengalami sengatan ular	Menyiapkan herbal, membacakan ayat ruqyah, dioleskan bagian yang terkena sengatan binatang melata.	Bisa mulai membaik dalam 7 hari

## 1. Subjek 1

### a. Tahapan Persiapan

Bapak AK, masuk dengan menyampaikan keluhan bahwa beliau tidak bisa jalan seperti orang pada umumnya setelah ditinggal putra dan istrinya yang meninggal dunia dan merasakan berat pada tubuh dan kakinya dan sudah terjadi selama bertahun-tahun. Kemudian terapis (Zainudin Khalwani) merespon dan menampung semua yang disampaikan oleh pasien.

Selanjutnya pasien maupun keluarga yang bersama dianjurkan untuk bersuci (beristinja' atau berwudhu) terlebih dahulu. Kemudian pasien dianjurkan memakai pakaian yang suci dan menutup aurat (seperti memakai mukena bagi pasien perempuan). Hal ini beliau lakukan secara rutin 10 menit sebelum *ruqyah* dimulai.

Setelah itu Terapis mengecek rumah si pasien mulai dari halaman, ruang tamu, kamar pasien, dapur, hingga halaman belakang dan samping kanan kiri rumah sipasien apakah ada yang mengganggu atau ada sesuatu yang bisa menyebabkan sipasien tidak sembuh-sembuh dari penyakitnya, ketika dirasa rumah dan sekelilingnya dirasa aman barulah proses *Ruqyah* dimulai :

*Pertama*, pada tahap ini terapis menganjurkan kepada pasien untuk menutup mata demi menciptakan kekhusukan saat membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a ma'tsur. Kemudian diawali dengan membaca: "*Jika ada Jin muslim/muslimat di tubuh manusia ini, silahkan keluar dari tubuh hamba Allah dengan cara yang baik, karena kehadiran kalian akan mengganggu ibadah hamba Allah ini*".

Setelah itu diberikan segelas air putih yang telah diberikan do'a-do'a sebelumnya yang dioleskan ke bagian kedua kaki pasien yang tidak bisa jalan.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah Al-Fatihah dengan cara memegang kepala, bahu dan bagian jari tangan, kaki pasien secara bergantian. Tapi dalam hal ini hanya dilakukan kepada pasien laki-laki. Untuk pasien perempuan sendiri dilakukan dengan cara memegang kepala dan sesekali. Jika Terdapat reaksi seperti tubuh gemetar, panas, kepala pusing, sesak nafas atau ingin muntah terapis menepuk punggung dan juga seolah-olah memijat-mijat bahu sebelah kiri maupun kanan. Setelah itu dilanjutkan membaca surah Al-Baqarah: 1-5, surah Al-Fiil daibarengi gerakan seperti melempar sesuatu kepada pasien. Kemudian dilanjutkan membaca ayat Kursi dibarengi dengan menepuk punggung pasien secara bergantian. Diteruskan dengan ayat-ayat ruqyah lainnya sampai selesai.<sup>5</sup>

Perlu diketahui, bahwa dalam membacakan ayat-ayat *ruqyah* ini dilakukan dengan cara *jahr* (menyaringkan/mengeraskan) suara bukan dengan berbisik atau menirukan suara-suara bacaan seperti yang dilakukan oleh para dukun dan lainnya. Hal ini terapis lakukan untuk meyakinkan kepada pasien bahwa yang dibaca seorang peruyah itu benar-benar murni yang diambil dari Al-Qur'an berupa ayat-ayat pilihan sesuai

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan kyai Zainudin Khalwani, 20 Januari 2022

dengan keadaan pasien dan do'a-do'a ma'tsur bukan mantra-mantra yang mengandung syirik.

*Kedua*, setelah selesai membaca ayat-ayat *ruqyah* maka dilanjutkan dengan membaca do'a-do'a ma'tsur dengan cara mengangkat tangan sejajar dengan dada dan diiringi membaca basmallah, syahadat, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan surah An-Nass yang dipandu oleh terapis (kyai zainudin khalwani) kemudian ditiupkan dan diusapkan dibagian keluhan pasien. Jika sakitnya dirasakan di seluruh tubuh maka cukup dengan mengusapkan ke dada saja, apabila ada jin atau setan yang berada dalam tubuh sipasien maka dibuang dan dimasukin kedalam sebutir telur, sebagai perantara wadah jin tersebut.

*Ketiga*, terapis (kyai zainudin khalwani) melanjutkan membacakan do'a-do'a ma'tsur yang di khususkan kepada pasien dengan dibantu oleh satu orang peruyah lain yaitu Ayat Syifa dan Do'a Rihul ahmar, pada saat yang bersamaan terapis memerintahkan untuk memegang punggung, dan memegang ujung jari tangan dan kaki. Kemudian ditutup dengan membaca do'a.

*Keempat*, Pada tahap penguatan inilah seorang terapis (kyai zainudin khalwani) berperan sebagai seorang dokter. Karena tahapan ini merupakan tahapan konsultasi pasien kepada seorang terapis dan memang

sudah seharusnya terapis akan memberikan arahan arahan, bimbingan serta nasehat atas keluhan-keluhan para pasiennya, baik berupa obat-obatan tradisional yang dapat membantu penyembuhan jasmani pasien, maupun amalan-amalan yang dapat memperkokoh ruhani pasien.<sup>6</sup> Hal ini sama dengan tugas seorang dokter, dimana seorang dokter akan mendengarkan keluhan-keluhan pasiennya dan setelah itu memberikan resep obat atau solusi berupa bimbingan dan nasehat terhadap para pasiennya.

## 2. Subjek II

Ibu A1, dengan keluhan gatal-gatal

Subjek :

“Saya menikah dengan suami selisih umur 15 tahun jauh lebih tua dari suami saya. Kami berdua kerja. Namun setelah berjalan 6 tahun pernikahan pernikahan kami kandas di tengah jalan. Suami minta cerai karena merasa tidak rela jika sebagian gaji saya untuk menghidupi adik-adik saya. Padahal saya telah berjanji kepada kedua orang tua untuk membiayai adik-adik saya sampai sekolahnya selesai. Pada saat itu gaji saya lebih banyak dari penghasilan suami. Akhirnya saya keluar rumah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan kyai zainudin khalwani 20 januari 2022

bersama anak saya dengan tidak membawa barang apa-apa. Bertahun-tahun saya menjalani hidup bersama anak saya. Mulai kembali mencari pekerjaan, membangun rumah, biaya anak sekolah, menikahkan anak saya dll. Saya ikhlas menjalani semua ini pak. Meskipun sudah diperlakukan dengan mantan suami seperti itu tapi saya tetap ikhlas. Saat ini usia saya semakin bertambah, dan mungkin sakit yang saya derita saat ini merupakan hasil dari dosa-dosa di masa lalu saya.

Setelah mengungkapkan problem yang selama ini dialami. Selanjutnya pasien maupun keluarga yang bersama dianjurkan untuk bersuci (beristinja' atau berwudhu) terlebih dahulu. Kemudian pasien dianjurkan memakai pakaian yang suci dan menutup aurat (seperti memakai mukena bagi pasien perempuan). Hal ini beliau lakukan secara rutin 10 menit sebelum *ruqyah* dimulai.

Setelah persiapan semuanya selesai barulah Terapis (Kyaizainudin khalwani) memberikan taushiyah/pemahaman kepada pasien tentang makna ruqyah. Beliau menuturkan bahwa ruqyah adalah: "Rangkaian dzikir do'a dan dzikir kita kepada Allah SWT dengan cara mendengarkan atau membacakan ayat-ayat suci Al Qur'an yang dibacakan oleh seorang

Terapis. Kemudian dalam hati kita memohon kepada Allah agar diberi kesembuhan dari segala penyakit yang kita derita dan juga memohon diberikan petunjuk kepada Allah SWT agar kita bisa menemukan obat yang tepat atas penyakit kita.

Setelah itu beliau juga mengingatkan kepada pasien jika ada reaksi seperti ingin muntah maka dimuntahkan di tempat yang telah tersedia untuk para pasien yaitu kantong plastik Hitam berukuran sedang, atau misalnya ingin ke kamar mandi maka dipersilahkan ke kamar mandi yang berada di belakang Asrama Santri, setelah itu ruqyah akan dilanjutkan kembali Selain itu pada tahap pra-ruqyah ini tidak ada rutinitas tertentu yang dilakukan oleh Kyai zainudin khalwani seperti berdzikir sejenak atau membaca-baca do'a-do'a tertentu. Karena setelah beliau mengingatkan pasiennya untuk berwudhu maka ruqyah pun langsung dimulai. Selain dari pada itu, beliau selalu mengingatkan kepada para pasien yang hadir untuk melepas atribut atribut yang dapat menghalangi prosesi ruqyah, seperti susuk,jimat dan sejenisnya.

Pertama, pada tahap ini terapis menganjurkan kepada pasien untuk menutup mata demi menciptakan kekhusukan saat membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-do'a ma'tsur. Kemudian diawali dengan

membaca: “Jika ada Jin muslim/muslimat di tubuh manusia ini, silahkan keluar dari tubuh hamba Allah dengan cara yang baik, karena kehadiran kalian akan mengganggu ibadah hamba Allah ini”.

Setelah itu diberikan serbuk bidara atau minyak kelapa dan minyak zaitun bacakan surat Az Zummar ayat 23 berulang sambil memijit/ mengoleskan ramuannya.

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَنَابِي لَا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْتَفُونَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

*Kedua*, setelah selesai membaca ayat-ayat ruqyah maka dilanjutkan dengan membaca do'a-do'a ma'tsur dengan cara mengangkat tangan sejajar dengan dada dan diiringi membaca basmallah, syahadat, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan surah An-Nass yang dipandu oleh terapis (Kyai zainudin khalwani) kemudian ditiupkan dan diusapkan dibagian keluhan pasien. Jika sakitnya dirasakan di seluruh tubuh maka cukup dengan mengusapkan ke dada saja, bagi pasien laki-laki.

*Ketiga*, terapis (kyai zainudin khalwani) melanjutkan membacakan do'a-do'a ma'tsur yang di khususkan kepada pasien dengan dibantu oleh satu orang peruqyah, pada saat yang bersamaan terapis memerintahkan untuk memegang

punggung, dan memegang ujung jari tangan dan kaki. Kemudian ditutup dengan membaca do'a.

### 3. Subjek III

Mas A2,

Mas A2, masuk dengan menyampaikan keluhan bahwa tiga hari lalu ketika sedang disawah manen jagung kakinya disengat kelabang, dan baru terasa efeknya setelah 2 hari pasien merasakan kurang nyaman padahal sudah diobati dengan beberpa obat-obatan. Kemudian terapis (Zainudin Khalwani) merespon dan menampung semua yang disampaikan oleh pasien.

Selanjutnya pasien maupun keluarga yang bersama dianjurkan untuk bersuci (beristinja' atau berwudhu) terlebih dahulu. Kemudian pasien dianjurkan memakai pakaian yang suci dan menutup aurat (seperti memakai mukena bagi pasien perempuan). Hal ini beliau lakukan secara rutin 10 menit sebelum *ruqyah* dimulai.

Setelah itu, ketika dirasa pasien sudah siap untuk proses *Ruqyah* maka dimulai proses *Ruqyahnya* :

*Pertama*, pada tahap ini terapis menganjurkan kepada pasien untuk menutup mata demi menciptakan kekhusukan saat membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan do'a-doa ma'tsur. Kemudian diawali dengan membaca: "*Jika ada Jin muslim/muslimat di tubuh*

*manusia ini, silahkan keluar dari tubuh hamba Allah dengan cara yang baik, karena kehadiran kalian akan mengganggu ibadah hamba Allah ini”*.

*Kedua*, setelah itu garam kasar dbacakan ayat-ayat *ruqyah*, seperti surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan surah An-Nass sebanyak (11 kali) yang dipandu oleh terapis (kyai zainudin khalwani) kemudian ditiupkan dan diusapkan dibagian keluhan pasien yang terkena sengatan binatang melata tersebut.

*Ketiga*, Pada tahap penguatan inilah seorang terapis (kyai zainudin khalwani) berperan sebagai seorang dokter. Karena tahapan ini merupakan tahapan konsultasi pasien kepada seorang terapis dan memang sudah seharusnya terapis akan memberikan arahan arahan, bimbingan serta nasehat atas keluhan-keluhan para pasiennya, baik berupa obat-obatan tradisional yang dapat membantu penyembuhan jasmani pasien, maupun amalan-amalan yang dapat memperkokoh ruhani pasien.<sup>7</sup> Hal ini sama dengan tugas seorang dokter, dimana seorang dokter akan mendengarkan keluhan-keluhan pasiennya dan setelah itu memberikan resep obat atau solusi berupa bimbingan dan nasehat terhadap para pasiennya.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan kyai zainudin khalwani 20 januari 2022

**BAB IV**  
**ANALISIS TINJAUAN SUFI HEALING TERHADAP PRAKTIK**  
**RUQYAH JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA (JRA)**

**A. Analisis Praktik Ruqyah JRA Desa Indrosari Kecamatan Bulupesantren Kabupaten Kebumen**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka dapat dianalisa bahwa pelaksanaan praktik *ruqyah* JRA Desa Indrosari Kec. Bulupesantren sejatinya telah sesuai dengan yang disyari'atkan Islam atau disebut dengan *ruqyah syar'iyah*.

Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan pelaksanaan ruqyah yang terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

Pertama, tahap persiapan sampai tahap terakhir dimana pada tahapan ini jelas terlihat bahwa dari segi tempat telah tampak bahwa tempat yang disediakan jauh dari suatu hal yang mengandung unsur syirik yang dapat menghalangi proses *ruqyah*. Selain itu pasien juga dianjurkan bersuci (berwudhu) terlebih dahulu tujuannya agar menghilangkan hadas kecil, disamping itu pasien dianjurkan memakai pakaian rapih dan menutup aurat. Begitu juga dalam hal *meruqyah* pasien, terapis tidak melakukannya secara langsung dalam memegang pasien tetapi menggunakan kain pelapis yang berwarna putih guna menghindari hal-hal yang kemungkinan tidak diinginkan (menghindari fitnah). Sebelum *ruqyah* berlangsung peruyah juga memberikan pemahaman terhadap para pasien

tentang seputar *ruqyah* yang akan segera dilaksanakan. Dari segi fasilitas juga tentunya tidak terdapat alat-alat tertentu yang digunakan oleh *peruqyah* dalam *meruqyah* pasien sebagaimana alat-alat yang dipakai oleh seorang dokter dalam memberikan pengobatan dan perawatan medis terhadap pasien. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman antara pasien terhadap pelaksanaan *ruqyah* yang selama ini mereka persepsikan sama dengan *ruqyah* syirkiiyyah yang dilakukan oleh para dukun.

Adapun cara mebacakan ayat-ayat ruqyah dilakukan dengan cara jahr (jelas bukan dengan cara jampi-jampi seperti yang dilakukan para dukun) untuk membuktikan kepada pasien bahwa ayat-ayat dan do'a-do'a yang dibacakan adalah benar, yaitu ayat-ayat yang bersumber dari Al Qur'an dan do'a-do'a yang bersumber dari Hadis Nabi Muhammad SAW.

Kedua, ayat-ayat yang dibacakan dalam pelaksanaan ruqyah juga berasal dari ayat-ayat pilihan yang di ambil dari Al-Qur'anul Karim. Selain itu do'a-do'a yang dibacakan juga adalah do'a-do'a yang berasal dari Rasulullah seperti halnya do'a-do'a untuk kesembuhan bagi segala penyakit, seperti penyakit ain, was-was, kurangnya napsu makan, sihir, jin, cemas, sedih, sakit kepala, demam dan penyakit fisiklainnya. Adapun beberapa tambahan dalam pengobatan yaitu madu, air garam, air doa dan ramuan-ramuan jamu tradisional merupakan hasil pengetahuan dan penelitian seorang Terapis dalam mengkombinasikan antara do'a-

do'a dengan Obat-obatan yang bersumber dari bumi, dengan tujuan memberikan Pengobatan secara menyeluruh terhadap Fisik Dan Psikis pasien.

Dari keterangan tersebut jelas terlihat bahwa *ruqyah* yang dipraktikkan JRA merupakan *ruqyah* syar'iyah bukan *ruqyah* syirkiyyah sebagaimana yang dipraktikkan para oknum dukun dan lain-lain yang mencampur-adukkan antara *ruqyah* syar'iyah dengan *ruqyah* syirkiyyah dengan tujuan agar dapat mengambil keuntungan yang besar dari pasien. Hal ini juga diperkuat dengan adanya rujukan terhadap pengambilan ayat-ayat dan juga do'a-do'a yang dibaca dalam praktek *ruqyah* yang mana beliau (Kyai Zainudin Khalwani) merujuk pada Al Quran dan Hadis.

Ketiga, dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *ruqyah* syar'iyah sangat berdampak positif terhadap keadaan kondisi fisik dan psikis pasien. Dimana pasien yang sebelumnya mengalami beberapa keluhan seperti mudah pusing, mudah was-was, gelisah, cape, takut yang berlebihan, susah tidur, cemas, gatal-gatal, stroke, disengat binatang melata, penyakit lambung, sakit kepala, dan kesemutan setelah mengikuti beberapa kali *ruqyah* mulai terasa perubahan menjadi lebih membaik, dan pikiran pun merasa tenang.

Pertama, Memberikan rasa tenang terhadap diri pasien dalam menjalani proses pengobatan *ruqyah*. Kedua, menguatkan keimanan terhadap pasien melalui pemahaman yang di berikan

beliau, sehingga muncul rasa kepasrahan dirinya kepada Allah akan sakit yang sedang dialaminya. Ketiga, menguatkan keyakinan pasien bahwa Allah akan memberikan pertolongan dan keputusan yang terbaik bagi setiap hamba Nya. Keempat menguatkan kesabaran terhadap pasien dalam menghadapi cobaan rasa sakit dan ikhtiar dalam masa pengobatan.

Dari penjelasan tersebut, peneliti mendapati bahwa ternyata terapi *ruqyah* merupakan metode yang digunakan JRA dalam proses penyembuhan yaitu dengan cara membacakan ayat-ayat Al-Qur'an serta dzikir dan do'a, ditambah dengan pengobatan melalui ramuan-ramuan tradisional bila di perlukan.

## **B. Analisis Praktik Ruqyah JRA Tinjauan Sufi Healing**

Berdasarkan penelitian tentang praktik ruqyah di JRA Desa Indrosari Kec. Buluspesantren sebagai salah satu penyembuhan penyakit dengan konsep *sufi healing*. *Sufi healing* merupakan sebuah penyembuhan dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf sebagai sarana pengobatan dan pencegahan penyakit dalam rangka menyucikan jiwa melalui riyāḍah dan mujāhadah.

Riyāḍah merupakan sarana untuk mengantarkan seseorang pada penyempurnaan diri. Bagi orang sufi riyāḍah merupakan sarana untuk mengantarkan dirinya lebih lanjut pada tingkat kesempurnaan, yaitu mencapai hakikat.<sup>1</sup> Mujāhadah berarti melatih diri seseorang

---

<sup>1</sup> Al-Aziz, A. Moh, Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*,(Surabaya: Terbit Terang, 1998), 104.

untuk tidak condong kepada manisnya pujian dan rasa sakit akibat celaan, dengan cara memerangi semua sifat dan perilaku buruk supaya jiwa menjadi bersih, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesarannya.<sup>2</sup>

Kedua metode tersebut dapat ditempuh dengan tiga tahap sufi, yakni , yakni *Takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak). *Takhallī* untuk menghilangkan tirai atau hijab penghalang yang menghalangi hati untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan yang berasal dari Dzat yang Maha pengasih dan penyayang. Bagi ahli sufi, kebenaran tidak pernah terhalangi oleh apapun, hanya saja manusialah yang terhalang untuk mengatahainya. Selanjutnya adalah *tahallī* (pengisian jiwa dengan segala sesuatu yang mulia). *Tahallī* bertujuan untuk membiasakan diri agar individu memiliki sensitifitas terhadap pelaksanaan hal hal yang terpuji, sehingga kecendrungan tabiat yang dimilikinya lebih sensitif dalam menerima sinyal-sinyal positif (waridat haqq) dengan cara keluar dari sifat sifat kemanusiaan (basyariyat) yang bertentangan dengan sifat pengabdian keda Allah (ubudiyah) sehingga dapat menjadi dekat dengan Allah. Kemudian yang terakhir adalah *tajallī* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari).<sup>3</sup> Sehingga dirasakan secara psikologis bahwa Allah SWT telah menurunkan limpahan rahmat-Nya yang berwujud cahaya kebenaran.

---

<sup>2</sup> al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah, terj: Umamr Faruq*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), 130.

<sup>3</sup> Abu al-Wafa' Al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1997), 187

Melalui metode-metode tersebut, Praktik *ruqyah* JRA di Indrosari sebagai teknik sufi healing untuk mengkomunikasikan tentang nilai-nilai sufi kepada pasien sehingga pasien dapat dengan mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai sufi. Selain itu dalam praktik *ruqyah* Jra juga melakukan penyembuhan yang berfungsi sebagai cara untuk mencari akar masalah dari peristiwa yang dialami. Karena sebagian orang tidak menyadari bahwa penyakit muncul selain karena faktor fisik, juga diakibatkan oleh faktor psikis, seperti problem-problem di masa lalu. Sehingga untuk mencari penyebabnya .<sup>4</sup>

Dalam perspektif ahli *sufi*, persoalan yang dihadapi oleh manusia berakar dari hati. Hujat al-Islam Imam al-Ghazali menyatakan bahwa hati merupakan inti dari manusia, karena hati yang dilihat dan yang bertanggungjawab dihadapan Allah. Hati menjadi pusat dan hakekat manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa hati merupakan asal mula dari segala aktifitas manusia. Hati yang sehat menjadikan aktifitas perilaku manusia menjadi sehat pula, dan sebaliknya hati yang sakit akan menyebabkan individu yang memilikinya menjadi sakit.

Artinya: *“Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal darah yang apabila ia baik maka tubuh akan baik pula, dan jika*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan kyai Zainudin Khalwani 20 januari 2022

*ia rusak maka tubuh akan rusak pula, ketahuilah itu adalah hati”*  
(H.R. al-Bukhari & Muslim).<sup>5</sup>

Dari hadits ini diketahui bahwa hati merupakan substansi diri manusia. Manusia sehat dan sakit bagi kaum sufi lebih ditentukan oleh bathin, bermasalah atau tidak bermasalah lebih berfsifat batin pula. Karena itulah, konseling sufistik lebih ditekankan pada kesehatan hati agar hati dapat berfungsi secara optimal sehingga darinya lahir berbagai pengetahuan gnostik (ma’arif) dan tersingkap berbagai rahasia. (asrar). Melalui ma’rifah dan terbukanya rahasia ilahiyah maka seorang dapat memaknai setiap persoalan yang dihadapinya sebagai hadiah dari Allah dan bukan sebagai ujian apalagi siksaan dari Allah. Kesadaran semacam ini hanya akan diperoleh melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* yang dilakukan salik melalui pelatihan (*riyadhah*) dengan sungguh sungguh (*mujahadah*) dengan bimbingan dan arahan dari mursyid.<sup>6</sup>

Sesuai praktik sampel di atas mengenai penyembuhan penyakit stroke, mengalami gatal-gatal dan sengatan ular berbisa dapat disimpulkan bahwa praktik ruqyah JRA di desa Indrosari menerapkan metode *sufi healing*. Karena keduanya sama-sama bertujuan untuk membersihkan pikiran dan jiwa. Contoh sederhana, ketika orang sedang

---

<sup>5</sup> H.R Bukhori Muslim no.52 dan Muslim No. 1599.

<sup>6</sup> Amstrong Amruallah, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Tasawuf*, terj. MS. Nasruallah & Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 2002), 92-94.

mengalami problem kehidupan kemudian diminta untuk bersabar, maka cara tersebut akan susah untuk diterapkan. Dengan hadirnya JRA akan membantu mempermudah memasukkan nilai sabar tersebut dari semua ujian hidup yang dialaminya.

Pikiran manusia sangat berpengaruh pada kesehatan fisik seseorang, sebab dalam pandangan neuroscience pikiran manusia akan secara langsung mempengaruhi pusat emosi dan pusat emosi akan mempengaruhi sistem hormonal fisik yang berpengaruh pada kecenderungan untuk sehat dan berperilaku sehat dan seterusnya akan menyebabkan fisik yang sehat pula. Secara psikologis orang yang menjalankan tasawuf secara utuh dapat meningkatkan imunitas tubuh.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari “ Praktik *Ruqyah* Jam’iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari Kecamatan Buluspesantren (Tinjauan Sufi *Healing*) ”, maka penulis akan memberikan beberapa kesimpulan sebagai deskripsi singkat sebagai berikut:

1. Di Jam’iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari, praktik ruqyah dilakukan dengan mengikuti metode yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Praktik ini difokuskan pada penyembuhan gangguan non-fisik yang sering dikaitkan dengan jin, sihir, atau makhluk halus lainnya. Ruqyah di sini melibatkan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki kekuatan spiritual untuk mengatasi gangguan tersebut. Ayat-ayat yang umum dibaca dalam praktik ruqyah antara lain surah Al-Fatihah, Ayat Kursi (Al-Baqarah: 255), surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Naas. Ayat-ayat ini dipilih karena dianggap memiliki kekuatan perlindungan dari gangguan gaib. Selain itu, dzikir dan doa-doa perlindungan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW juga merupakan bagian dari praktik ruqyah yang dilakukan oleh peruyah di Jam’iyah.

Sebelum melaksanakan ruqyah, peruqyah biasanya mengajak pasien untuk beristighfar, bertaubat, serta memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan sebagai persiapan spiritual sebelum proses ruqyah dimulai. Proses ruqyah sendiri dilakukan oleh peruqyah yang terlatih dan memahami syarat-syarat *ruqyah* yang sesuai dengan syariat Islam. Praktik *ruqyah* di Jam'iyah Ruqyah Aswaja juga tidak menggunakan metode atau alat yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti jimat atau mantra yang tidak sesuai syariat. Praktik ini lebih ditekankan pada tawakkal kepada Allah SWT dan upaya membersihkan hati dari penyakit spiritual seperti iri hati, hasad, dan kebencian. Secara keseluruhan, ruqyah di Jam'iyah bertujuan untuk memberikan kesembuhan dan ketenangan jiwa bagi pasien yang diruqyah dengan menjaga prinsip-prinsip syariat Islam.

2. Dari perspektif *Sufi Healing*, praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Desa Indrosari merupakan *ruqyah* syar'iyah dan dalam praktiknya menggunakan unsur metode sufi *healing riyāḍah* yaitu *takhallī* (pengosongan jiwa dari segala sesuatu yang merusak), *tahallī* (membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik) *tajallī* (menemukan apa yang dicari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Dan dapat dipandang sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju penyucian diri dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam ajaran tasawuf, penyembuhan tidak hanya terbatas pada

aspek fisik, tetapi juga pada aspek batin dan spiritual seseorang. *Sufi Healing* meyakini bahwa gangguan jiwa, penyakit emosional, bahkan gangguan dari makhluk halus sering kali berkaitan dengan ketidakseimbangan spiritual atau kelemahan hati. Oleh karena itu, proses penyembuhan dalam *Sufi Healing* juga melibatkan usaha untuk membersihkan hati dari segala penyakit batin yang menghalangi hubungan seseorang dengan Allah.

Praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja, yang melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan doa-doa perlindungan, sejalan dengan prinsip Sufi Healing yang mengutamakan kebersihan hati dan kedekatan dengan Allah. Ruqyah, dalam pandangan tasawuf, bukan hanya sekadar mengusir gangguan makhluk halus, tetapi juga sebagai cara untuk membersihkan jiwa dari dosa-dosa dan penyakit hati seperti iri hati, dendam, dan kesombongan. Praktik ruqyah di Jam'iyah juga mengajak pasien untuk berintrospeksi, bertobat, dan memperbaiki niat, yang sejalan dengan pandangan tasawuf mengenai pentingnya niat yang ikhlas dan kesadaran spiritual dalam penyembuhan.

Dalam hal ini, Sufi Healing menganggap ruqyah sebagai proses penyucian jiwa yang tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memperdalam kesadaran spiritual seseorang. Dengan berdzikir dan berdoa, pasien diharapkan dapat menghubungkan diri mereka lebih dekat kepada Allah

dan memperoleh kedamaian jiwa. Kesembuhan yang diharapkan dalam Sufi Healing bukan hanya tentang hilangnya gangguan fisik atau non-fisik, tetapi juga mencapai keseimbangan spiritual yang lebih baik. Secara keseluruhan, praktik ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja sejalan dengan konsep Sufi Healing yang mengedepankan kebersihan hati, kedekatan dengan Allah, dan penyucian jiwa sebagai bagian dari proses penyembuhan yang menyeluruh.

## **B. Saran**

### **1. Pendalaman Studi Literatur**

Penelitian ini bisa lebih kaya dengan menambahkan studi literatur yang lebih mendalam tentang sejarah dan perkembangan ruqyah dalam tradisi Islam, serta hubungan ruqyah dengan tasawuf. Ini akan memberikan landasan teoretis yang lebih kuat dan memperjelas keterkaitan antara praktik ruqyah dan Sufi Healing.

### **2. Studi Komparatif**

Lakukan studi komparatif antara praktik ruqyah di Jam'iyah Aswaja dengan kelompok ruqyah lainnya, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini dapat membantu memahami variasi metode, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, serta pendekatan spiritual yang mungkin berbeda.

### **3. Pendekatan Kualitatif dengan Partisipan Lebih Beragam**

Memperluas jumlah dan jenis partisipan (misalnya, praktisi ruqyah, pasien, ulama, dan ahli tasawuf) akan memberikan

pandangan yang lebih komprehensif. Wawancara mendalam dan observasi langsung dapat menangkap nuansa spiritual yang lebih dalam dari sudut pandang mereka yang terlibat langsung dalam praktik ruqyah.

#### 4. Analisis Efektivitas

Penelitian yang lebih fokus pada analisis efektivitas ruqyah dalam menangani masalah-masalah kesehatan spiritual maupun fisik perlu dilakukan. Hal ini bisa mencakup penelitian kuantitatif mengenai kesembuhan pasien setelah menerima ruqyah, serta kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesembuhan mereka.

#### 5. Integrasi dengan Psikologi Islam

Sebagai tambahan, integrasi antara ruqyah dan pendekatan psikologi Islam dapat menjadi kajian menarik. Ruqyah sering dikaitkan dengan penyembuhan spiritual, namun aspek psikologis pasien seperti kondisi mental, trauma, atau stres juga penting untuk dianalisis. Penelitian ini dapat melihat bagaimana ruqyah dan psikoterapi Islam saling melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

Wawancara dengan kyai zainudin khalwani 20 januari 2022

Al-Askalani Ahmed bin Ali bin Hajar. *Fath albari sharah sahih albukhari*. Daralrian lilturath 1407 AH / 1986 M.

Allen James. *As A Man Thinketh With An Introduction by Tony Nutley*, (UKCPD Press, 2008).

Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*.terj: Uamr Faruq.Jakarta: Pustaka Amani, 2013.

Al-Taftazani Abu al-Wafa' Al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*.Bandung: Pustaka, 1997.

Amir al-Najar. Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Study Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer (terj.) Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzan.2005

Amruallah Amstrong.*Khazanah Istilah Sufi, Kunci Memahami Tasawuf*, terj. MS. Nasruallah & Ahmad Baiquni.Bandung: Mizan, 2002.

An-Najr, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*.Bandung: Mizan Publika, 2004.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*.Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Chopra Depok.*Quantum Healing*.New York: Bantam Books, 1989.

Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005).

Ghazali Al- *Ihya 'Ulum al-din, Jilid III*.Mesir : Isa al-Halabi, 1968.

- Ghazali Al-, *Ihya Ulum Al-Din*, Juz 8. Beirut : Dar al-Fikr, 1980.
- H.R Bukhori Muslim no.52 dan Muslim No. 1599.
- Hamka. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas, 1994.
- <https://nu.or.id/superapp> (Android/iOS) pada tanggal 29 agustus 2024
- Ibn al-Qayyim al-Jauzi. *Madārij as.Sālikīn baina Manāzil Iyyāka Na'budd wa Iyyāka Nasta'īn*. Beirut: Dārul-Kutub al'Imiyah, 2003
- L O'riordian, *The Art of Sufi Healing*. USA: M.T.O, Shahmaghsoudi Publications, 1999.
- Masyhudi In'amuzahidin. *Mukasyafah dalam Tasawuf: Studi Pemikiran Mukasyafah Ibn Atha' Allah al-Sakandari*. Desertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Mu'alifah Fatimatul. *Terapi Rukiah Syar'iyah Di Griya Sehat Syafaat 99 Semarang*, Skripsi. UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Nasution Harun. *Filsafat dan Mistisisme Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Rahman Gusti Abd. *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Rakhmat Jalaludin. *The Road to Allah*. Bandung: Mizan, 2007.
- Saifullah Al-Aziz, A. Moh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.
- Shidiqi Allamah Alaudin, *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)*. Masrur Jamal. Jakarta Timur 2018.
- Sholihin M Anwar. *Kamus Tasawuf*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Syukur M. Amin. *Sufi Healing*. Terapi dengan Metode Tasawuf. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Syukur M. Amin. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*. Walisongo, Volume 20, Nomor 2. 2012.
- Anshori M. Subkhan. *Tasawuf dan Revolusi Sosial*. Kediri: Pustaka Azhar, 2011.
- Sya'roni, Hasan Moch. Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Urwatul Wutsqo*, Vol. 5, No. 2. 2016.
- Soehadha Moh. Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama. *Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga*, 2012.
- Tambusai Musdar Bustamam. *Halal Haram Ruqyah, cet 1*. Jakarta: Al-Kautsar 2013.
- Zuhri Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- O'riordan, R.N.L. Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi, terj. Sulaiman al-Kumaiyi dari judul asli *The Art of Sufi Healing*, .Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Ali-Shah Omar. *Tasawuf Sebagai Terapi*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Chishti Shaykh Hakim Moinuddin. *The Book of Sufi Healing*. New York: Iner Traditions International, 1985.
- Sulaiman. *Sufi Healing Penyembuhan Penyakit Lahiriah dan Batiniyah Cara Sufi*. Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.

- Arifin, Syamsul *Ruqyah Aswaja Hadir kaarena dibutuhkan*, (online), tersedia di <https://www.nu.or.id/post/read/110604/ruqyah-aswaja-hadir-karena-dibutuhkan>- Dakses pada tanggal 19 Desember 2021 pukul 10:00 WIB
- Bakri Syamsul. *The Power of Tasawuf Reiki: Sehat Jasmani Rohani dengan Psikoterapi Islami*. Yogyakarta: Kanisius 1996.
- Syukur. *Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*, *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 2.2012.
- Syukur. *Tasawuf Sosial* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Syukur. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Waslah, “*Peran Ajaran Tasawuf sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*,” *Jurnal Lentera*, vol. 3, no. 04, Mei 2022
- Zulhair Zainul Arifin. *Gangguan Kesurupan dan Terapi Ruqyah (Penelitian Multi Kasus di Pengobatan Alternatif Terapi Ruqyah al-Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu’allijin di Kota Malang)*, *Jurnal EL HAKAKAH*, APR 2012, 90.
- Munawwaroh dan Terapi Ruqyah Darul Mu’allijin di Kota Malang), *Jurnal EL Harakah*, April 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

## LAMPIRAN

### DOA RIHUL AHMAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنَ اللَّهِ وَالِىَ اللَّهُ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَأَعَزُّ وَأَجَلُّ مِمَّا نَخَافُ وَنَحْذِرُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا .

بِسْمِ اللَّهِ الشَّافِي بِسْمِ اللَّهِ الْكَافِي بِسْمِ اللَّهِ الْمُعَافِي. بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ .

اللَّهُمَّ أَنَا الرَّاقِي وَأَنْتَ الشَّافِي، نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا قَصَيْتَ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، نَعُوذُ بِاللَّهِ رَبَّنَا وَخَالِقِنَا وَمُصَوِّرِنَا وَخَالِقِ الصُّورِ وَرَازِقِ الْبَشَرِ، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ جَمِيعِ الْأَلِقَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَالْبَلَاءِ وَالْأَمْرَاضِ وَالْأَسْقَامِ وَالْكَسَلِ وَالْحُمُودِ وَالْحَبَالِ .

اللَّهُمَّ أَعِذْ نَفْسَنَا وَحَامِلَ كِتَابِنَا هَذَا وَتَالِيَهُ بِأَسْمَائِكَ الْعِظَامِ وَالْأَيْتِكَ التَّمَامِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. يَا مَنْ لَهُ الْمُلْكُ وَالْمَلَكُوتُ، يَا مَنْ لَهُ الْجَلَالُ وَالْجَبْرُوتُ، سُبْحَانَكَ مَا أَعْظَمَ شَأْنُكَ، يَا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا مُلْجَأَ الْمَلْهُوفِينَ، يَا رَاحِمَ الْمَسَاكِينِ، يَا ذَا الْعِظَمَةِ وَالشُّطْرَانِ يَا ذَا الرَّأْفَةِ وَالْإِحْسَانِ. يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ، يَا قَاهِرُ لَا يَفْهَرُ، يَا جَائِزُ لَا يُجَارُ عَلَيْهِ. نَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْبَدَنِ وَالْمِحْنِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الرِّيحِ الْأَحْمَرِ وَمِنَ الدَّاءِ الْأَكْبَرِ، فِي النَّفْسِ وَالرُّوحِ وَالدَّمِ وَاللَّحْمِ وَالْعِظْمِ وَالْجِلْدِ وَالْعُرُوقِ وَالْعَصَبِ

سُبْحَانَكَ إِذَا قَضَيْتَ أَمْرًا فَإِنَّمَا تَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، يَا بَارِي يَا  
بُرِّ يَا مُعِثُ، يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا قَسِيطُ يَا مُسِيطُ يَا قَائِمُ بِالْقِسْطِ يَا صَرِيحُ الْمُسْتَضْرِحِينَ، يَا  
مُبْدِي يَا مُعِيدُ يَا زَافِعُ يَا دَافِعُ يَا كَافِي يَا شَافِي يَا مُعَافِي يَا غِيَاثُ الْمُسْتَغِيثِينَ يَا شَاكِرُ يَا  
شَكُورُ يَا عَظُوفُ يَا رُؤُوفُ يَا نَاصِرُ يَا نَصِيرُ

يَا قَادِرُ يَا مُقْتَدِرُ يَا عَظِيمُ يَا مُقَدِّمُ يَا مُؤَخِّرُ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا قَائِمُ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا  
كَسَبَتْ، يَا سَيِّدَاهُ يَا مَوْلَاهُ يَا مَالِكَاهُ يَا عَايَةَ رَغْبَتَاهُ، يَا مُجِيرُ يَا مَنْ يَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا  
نُعْلِنُ، يَا أَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ، يَا عَوْنَ الضُّعَفَاءِ وَالْمَسَاكِينِ يَا كَافِي الْمُتَوَكِّلِينَ، يَا  
مُكَوِّرَ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ وَالنَّهَارِ عَلَى اللَّيْلِ، يَا قَاهِرَ كُلِّ شَيْطَانٍ مَرِيدٍ يَا قَهَّارَ كُلِّ جَبَّارٍ  
عَنِيدٍ.

يَا نِعْمَ الْمَوْلَى وَيَا نِعْمَ النَّصِيرُ، يَا زَارِقَ الطِّفْلِ الصَّغِيرِ يَا رَاحِمَ الشَّيْخِ الْكَبِيرِ، يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِينَ  
يَا إِلَهَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، يَا حَبِيبَ التَّوَابِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا خَيْرَ الْغَافِرِينَ يَا خَيْرَ الْوَارِثِينَ  
يَا خَيْرَ الْفَاصِلِينَ، يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّينِ، إِنَّكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، وَعَلَيْكَ تَتَوَكَّلُ وَفِيكَ تَرْغَبُ  
وَفِيمَا لَدَيْكَ تَرْجُو وَمِنكَ تَخَافُ.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا جَمِيعَ الْأَلَامِ وَالْأَسْقَامِ وَجَمِيعَ الْأَمْرَاضِ وَالْعِلَلِ وَالِدَّمِ الْأَسْوَدِ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا الدَّاءَ الْأَكْبَرَ  
وَالرِّيحَ الْأَحْمَرَ وَالِدَّمِ الْأَصْفَرَ وَجَمِيعَ الْأَقَاتِ وَالْعَاهَاتِ وَالسَّكَنَةَ وَالْهَمَّ وَالْغَمَّ وَالْحُزْنَ وَالسَّجْنَ،  
اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ الْوُحُوشِ وَالْهَوَامِ وَمُسَاخَنَةَ الْعَوَامِ وَالْإِبْرَامِ، وَسَرَّ الشَّيْطَانِ وَالسُّلْطَانِ  
وَالنَّحِطِ وَالغَلَاءِ وَالخَلَاءِ وَالزَّلْزَالَ وَالْبَلَاءِ وَهَدْمَ الْبِنَاءِ وَسَمَاتَةَ الْأَعْدَاءِ، اللَّهُمَّ اكْفِنَا شَرَّ الْأَشْرَارِ  
وَكَيْدَ الْفَجَّارِ وَمَا اخْتَلَفَ عَلَيْهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، الْإِطَارِقًا يَطْرُقُ بِخَيْرٍ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

تَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبَّنَا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. أَنْتَ رَبُّنَا وَعَلَيْكَ  
 تَوَكَّلْنَا وَأَنْتَ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ  
 الْعَظِيمِ. وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. اللَّهُ الْكَافِي اللَّهُ الشَّافِي اللَّهُ الْمُعَافِي،  
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

**Cara Pengamalan doa ini bisa 3 kaifiyah :**

- 1) Di baca dengan khusyu' 1 / 3 x dengan menyentuh Marqi. Atau ditiupkan pada air asmaan lalu diminumkan pada marqi.
- 2) Di tulis pada tempat yang bersih lalu dilebur air dan di minumkannya.
- 3) Bisa juga dibaca & digunakan untuk meruqyah untuk diri sendiri.

**AYATUL SYIFA'  
 (UNTUK PENYAKIT MEDIS DAN NON MEDIS)**

وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِي صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ  
 يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي  
 الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ  
 يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ  
 وَنَزَّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ  
 وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ  
 قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Tidak terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

### **WAWANCARA DENGAN PRAKTISI**

1. Mengapa dinamakan ruqyah aswaja?
2. Bagaimana konsep penyembuhan ruqyah aswaja?
3. Apa saja metode yang dapat digunakan untuk meruqyah?
4. Ayat alqur'an apa saja yang bisa digunakan untuk meruqyah?
5. Bagaimana tahapan pengobatan ruqyah aswaja?
6. Apa saja media yang digunakan dalam meruqyah?
7. Sudah berapa lama pengobatan ruqyah aswaja berjalan ?
8. Apa yang membedakan ruqyah aswaja dengan ruqyah lainnya ?
9. Apakah ada kegiatan rutin meruqyah masal?
10. Bagaimana tanggapan pasien yang sudah menjalani ruqyah aswaja ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

(Tidak terstruktur)

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

### **WAWANCARA DENGAN MARQI (PASIEN)**

1. Apa alasan memilih pengobatan ruqyah aswaja?
2. Apa pengobatan lain sebelum memilih ruqyah aswaja?
3. Mengetahui dari mana adanya ruqyah aswaja?
4. Apa anda tahu apa itu ruqyah aswaja?
5. Apa yang dikeluhkan ?
6. Sudah berapa lama mengeluhkan hal tersebut?
7. Sudah berapa kali melakukan ruqyah aswaja?
8. Bagaimana keadaan setelah melakukan ruqyah ?
9. Apakah menurut anda penyembuhan ruqyah aswaja efektif menyembuhkan ?
10. Dalam proses ruqyah apa tahapan yang anda lalui ?

## DOKUMENTASI



Kegiatan wawancara dengan praktisi Jra Kyai Zaenudin



Foto tempat meruqyah di desa indrosari



Pelaksanaan ruqyah

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Muhammad Ali Nafi'ah  
Tempat, & Tgl. Lahir : Kebumen, 07 Juli 1997  
Alamat Rumah : Ambalresmi, Ambal Kebumen  
No HP : 085876012653  
Email : [alinafiah722@gmail.com](mailto:alinafiah722@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

NAMA SEKOLAH	TAHUN LULUS
TK Mekar Sari	2004
SD Negeri 03 Ambalresmi	2010
SMP VIP Al Huda Kebumen	2013
MA Negeri 02 Kebumen	2016
S1 UIN Walisongo Semarang	2020

Semarang, 20 November 2024  
Penulis



Muhammad Ali Nafi'ah

NIM: 20000180241